



**HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DENGAN
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM
KEMUNING SARI LOR-KRAJAN KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2012**

SKRIPSI

Oleh:

**Mohammad Muhajirin
NIM: 080210201035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2012**



**HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DENGAN
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM
KEMUNING SARI LOR-KRAJAN KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2012**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Mohammad Muhajirin
NIM: 080210201035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2012**

PERSEMBAHAN

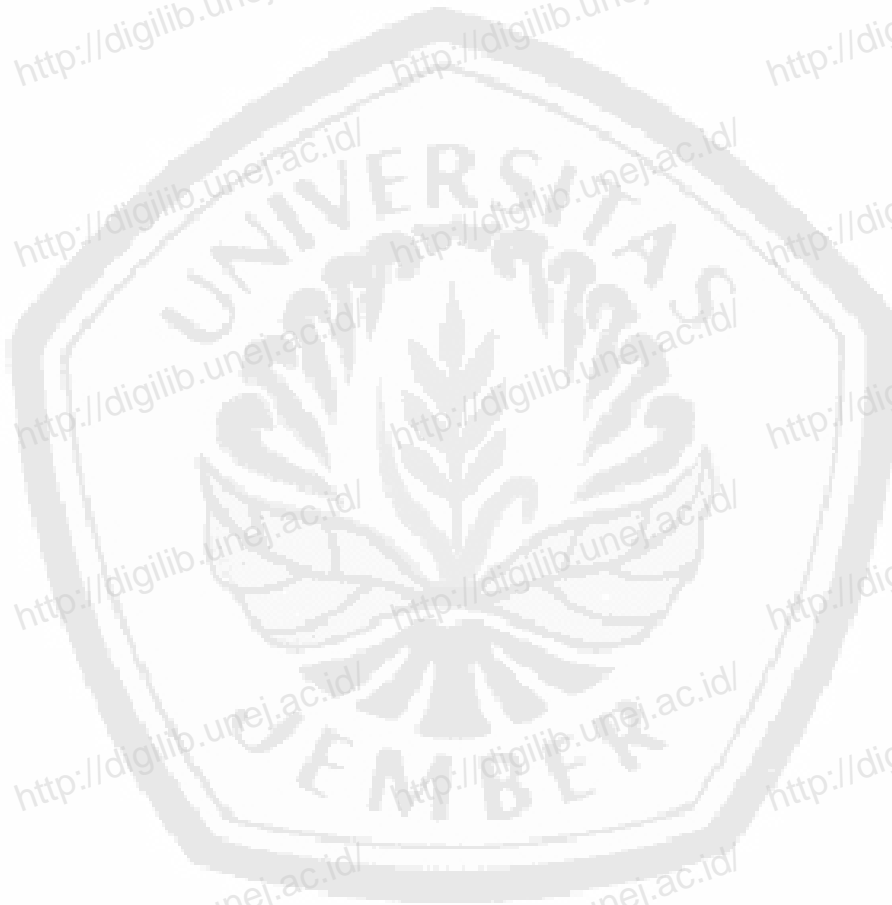
Sembah sujud syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah Swt atas karunianya, serta Sholawat dan Salam atas Nabi Muhammad Saw. Dengan rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Amar, IbundaSumarni yang selalu memberikan semangat, dukungan serta nasehat. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tak pernah padam, namun bagiku itu menjadi sumber keberanian bagiku selama ini;
2. guru-guruku tercinta dari TK, SD, MTS, SMK, sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi masa depenku;
3. almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO



Mereka menjabar : Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Karena sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Tahu, lagi Mahabijaksana. (Surat Al Baqoroh Ayat 32)*



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Jakarta Magfirah Pustaka.

PERNYATAAN

Sayayang bertandatanganibawahini:

Nama : Mohammad Muhajirin

Nim : 080210201035

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Mei 2012
Yang menyatakan,

Mohammad Muhajirin
NIM 080210201035

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DENGAN
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM
KEMUNING SARI LOR-KRAJAN KECAMATAN PANTI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 2012**

Oleh

Mohammad Muhajirin
NIM 080210201031

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. H.AT. Hendra Wijaya SH., M.Kes

Dosen Pembimbing II : Dr. Nanik Yuliati, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuningsari-Lor Kec. Panti Kab. Jember Tahun 2012**” telah di uji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Anwar Rozaq, MS

NIP. 194711131979031001

Anggota I

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd

NIP. 196101291988022001

anggota II

Drs. H.AT. Hendra Wijaya, SH., M.Kes

NIP. 195812121986021002

Drs. H.Ahmad Zein,M.Pd

NIP. 195203031980021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Universitas Jember

Drs. Imam Muchtar, S. H, M. Hum

NIP. 19540712 198003 1 00

RINGKASAN

“Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuningsari-Lor Kec. Panti Kab. Jember Tahun 2012”. Mohammad Muhajirin,, 080210201035, 2012: 56 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Salah satu sistem pendidikan luar sekolah, yang sampai sekarang masih aktif adalah lembaga pondok pesantren. Pesantren disebut sebagai alat revolusi hinggas sekarang,

Pemerintah memandang pondok pesantren sebagai potensi pembangunan untuk negara. Sementara itu pesantren dipandang telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar ke mandiri sebagai salah satu kapentreprenurship kepada santrinya,

berbicara pondok pesantren secara garis besar tidak lepas dari dua unsur, yaitu Kyai dan santri yang

menjadi komponen utama membentuk lembaga tersebut. Dalam pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan,

gaya kepemimpinan Kyai sangat berhubungan dengan kepribadian santri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“adakah hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuningsari-Lor Kec. Panti Kab. Jember Tahun 2012?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuningsari-Lor Kec. Panti Kab. Jember Tahun 2012, manfaat yang akan di

peroleh dari penelitian ini yaitu: bagaimana pondok pesantren,

Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren di

harapkan dapat mengetahui sejauh manakah yang di terapkan pada santrinya dalam membentuk kepribadian santri.

Dalam penelitian ini terdapat dugaan sementara yang disebut dengan hipotesis, Hipotesis H_a yang menyatakan ada hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri sedangkan hipotesis H_o yang menyatakan tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri.

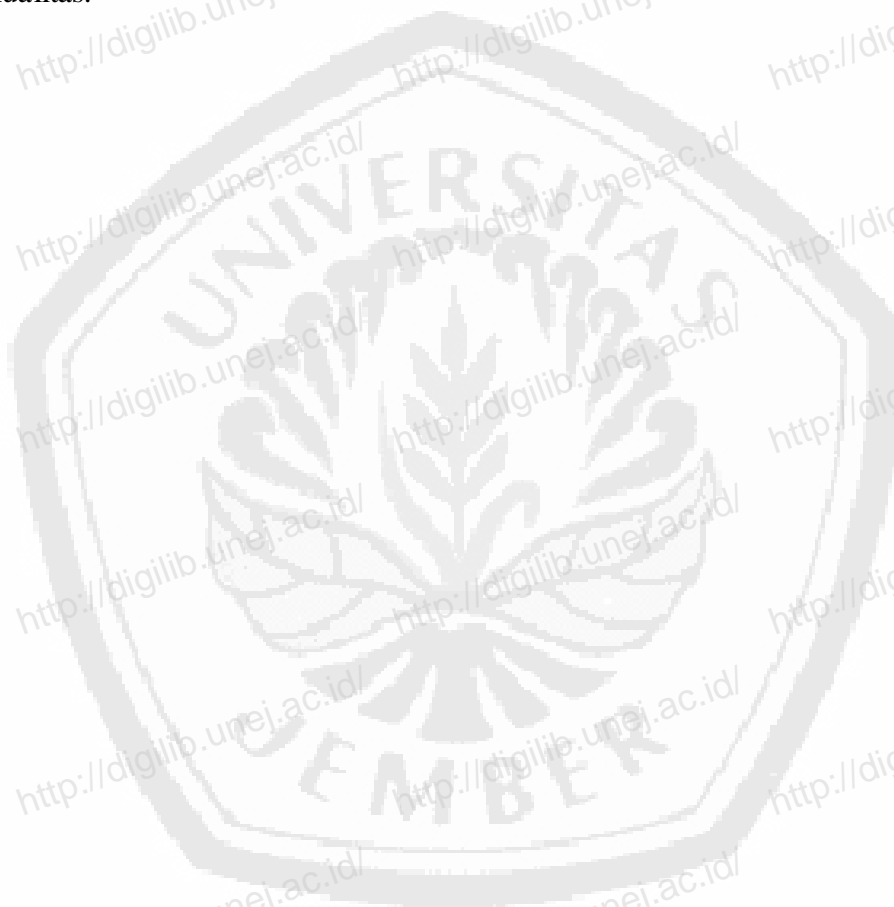
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisis nyapada data-data angkadengan metode statistika, tempat penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penentuan tempat menggunakan metode purposive, waktu yang dibutuhkandalampenelitian ini adalah 6 bulan, respondendalampenelitian ini berjumlah 50 orang (Santri Pondok pesantren Nurul Ulum), metode pengumpul data yang digunakandalampenelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalampenelitian ini menggunakan korelasi product moment atau *Product Moment Coefficient (Pearson's Coefficient Of Correlatin)* dengan rumus berikut:

$$r = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode Statistik r hitung sebesar 0,868. Nilai ini lebih besar daripada r tabelnya. Untuk $N=50$ dengan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,279 diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara Hubungan Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012 hal ini di perkuat dari angka indeks korelasi adapadakategori hubungan tinggi, karena terletakan nilai 0,800 - 1,00.

Dari hasil pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri Di

Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning
Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012, maka saran yang
dapat disampaikan untuk pondok pesantren yaitu,
diharapkan untuk selalu mengembangkan pendidikan yang
berkarakter dan berkarakter pribadi baik bagi para santri sehingga menghasilkan output yang
berkualitas.



PRAKATA

Pujisyukurkehadirat Allah Swtatasrahmat-Nyapenulisdapatmenyelesaikanskripsi yang berjudul **“HubunganAntara Gaya KepemimpinKyaiDenganKepribadianSantri di PondokPesantrenNurulUlumKemuningsari-LorKec.PantiKab. JemberTahun 2012”**.Skripsiinidisusununtukmemenuhisalahsatusyaratkelulusan strata sate (S1) pada Program StudiPendidikanLuarSekolahJurusanIlmuPendidikanFakultasKeguruan Dan IlmuPendidikanUniversitasJember.

Penulismenyampaikanterimakasihkepada:

1. Drs. MohHasan, MSc, Ph D RektorUniversitasJember;
2. Drs. H. Imam Muchtar, SH, M. Hum DekanFakultasKeguruanDanIlmuPendidikanUniversitasJember;
3. Dr. Nanik Yuliatim.PdKetuaJurusanIlmuPendidikan FKIP UniversitasJember,sekaligusdosenpembimbing II yang telahmeluangkanwaktudanpikirannyauntukmembimbingdanmengarahkandalampenulisanskripsiini;
4. Drs. H. Hendrawijaya, SH. M.KesKetua Program StudiPendidikanLuarSekolah FKIP UniversitasJemberSekaligusdosenpembimbingAkademikdandosempembimbing I yang telahmeluangkanwaktuyadanpikirannyasertaperhatiannyauntukmemberikanbimbingan yang membangkitkansemangatpadapeneliti;
5. Drs. H. Anwar Rozaq, MS selakudosehpembahasyang telahmembimbingdanmengarahkandalampenulisanskripsiini;
6. SeluruhDosen Program StudiPendidikanLuarSekolah FKIP UniversitasJember;
7. Ayah danIbu yang telahmemberikandoadandukungannya demi terselesaikannyaskripsiini;

8. Pengasuh pondok pesantren Nurul Ulum Kemuningsari-Lor Kec. Pantikab. Jember yang telah membantudalam penyelesaian skripsi ini;
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan “PLS 2008” yang telah mendukung dan menyumbangkan ide-idenyakepadapeneliti;
10. Keluargabesar HMP “Andragogie” terimakasih teman-teman semua;
11. Semuapihak yang telah ,membantuterselesaikannyaskripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 11 Mei 2012

Penulis



DAFTAR ISI

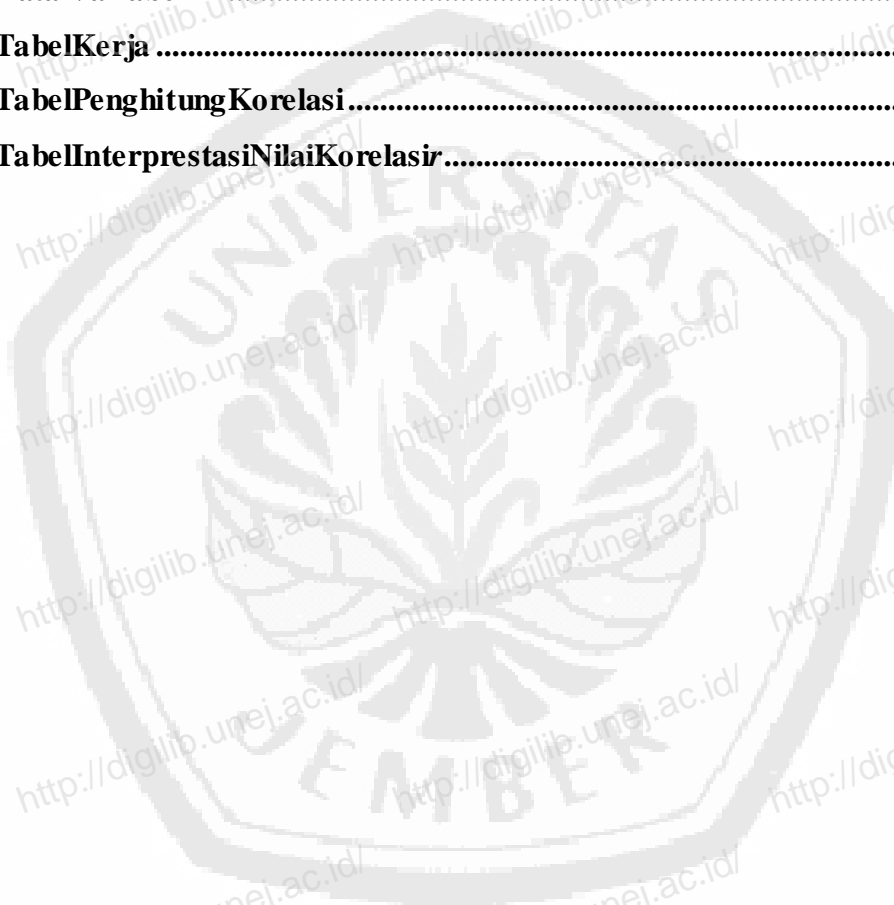
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	3
1.3 TujuanPe nelitian	4
1.4 ManfaatPenelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Gaya Kepemimpinan	6
2.1.1 KepemimpinanOtokratic	7
2.1.2 KepemimpinanPaternalistik	8
2.1.3 KepemimpinanKharismatik	9
2.1.4 KepemimpinanDemokratik	10
2.2 Kepribadian	11
2.2.1 Kpribadian Yang Sehat	13
2.2.2 Kepribadian Yang TidakSehat	15

2.3 PondokPesantren.....	16
2.3.1 sejarahpondokpesantren	17
2.2.2Elmen-elmenPondokPesantren.....	20
2.4 Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri	24
2.5 HipotesisPenelitian.....	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1 JenisPenelitian	28
3.2 TempatdanWaktuPenelitian	28
3.2.1 TempatPenelitian.....	28
3.2.2 WaktuPenelitian	29
3.3 PenentuanRespondenPenelitian.....	29
3.4 Definisioperasionalvariable	30
3.4.1 Kepemimpinan	30
3.4.2 Kepribadian	30
3.5 RancanganPenelitian	31
3.6 Data danSumber Data	31
3.7 MetodePengumpulan Data	32
3.7.1 Angket	32
3.7.2 Metodeobservasi.....	33
3.7.3 MetodeDokumentasi	34
3.8 UjiValiditasdanRehabilitas	35
3.8.2 UjiValiditas	35
3.9.2 UjiReliabilitas.....	37
3.9 TeknikPenyajianandanAnalisa Data.....	36
3.9.1 TeknikPenyajian Data	36
3.9.2 TeknikAnalisis Data	38
3.9.3 Ujihipotesis	39

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Data Pendukung	41
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	41
4.1.2 Profil Lembaga Pondok Pesantren Nurul Ulum.....	42
4.1.3 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum.....	42
4.1.4 Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Ulum.....	43
4.2.5 Gambaran Umum Responden.....	44
4.1 Data Utama	44
4.3 Analisis Data	46
4.4 Hasil Penelitian.....	51
BAB 5. PENUTUP.....	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 SaranadanPrasarana	43
4.2 Data Variabel X	44
4.3 Data Variabel Y	45
4.4 TabelKerja	47
4.5 TabelPenghitungKorelasi.....	48
4.6 TabelInterprestasiNilaiKorelasisir.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	57
B. INSTRUMEN PENELITIAN.....	58
C. ANGGKET PENELITIAN.....	60
D. DATA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM	65
E. STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM .	67
F. DENAH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM	68
G. JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN NURUL-ULUM	69
H. PETA PONDOK PESANTREN NURUL-ULUM.....	70
I. SURAT IJIN PENELITIAN	71
J. SURAT TELAH MELEKSANAKAN PENELITIAN	72
K. LEMBAR BIMBINGAN I	73
L. LEMBAR BIMBINGAN II	74
M. FOTO PENELITIAN	75

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang: 1.1 latar belakang, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, 1.4 manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Salah satu sistem pendidikan luar sekolah, yang sampai sekarang masih aktif adalah lembaga pondok pesantren. Pada periode 1955 – 1965, pesantren disebut sebagai alat revolusi. Sesudah itu hinggalah sekarang, Pemerintah memandang sebagai potensi pembangunan. Menurut Busro (1995:1), dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam:

pertama, memandang relevansi lembaga ini sebagai penyongsong masa depan. Kedua, melihatnya sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan.

Pendapat yang pertama di latar belakang adalah anggapan umum masyarakat (untuk sebagian memang merupakan kenyataan) sejak puluhan tahun yang lalu pesantren merupakan sosok lembaga

“Kekolotan”, sulit diajak bicara mengenai perubahan, sulit di fahami pandangan dunianya, tertutup dengan dunia luar dan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan yang statis, terisolasi, dan tradisional.

Pendapat yang kedua muncul karena adanya kenyataan bahwa model pendidikan formal (sekolah) dalam banyak hal telah menciptakan manusia-manusia yang asing terhadap lingkungan yang di tinggalkan ketergantungannya, sementara, pesantren dipandang telah berhasil menanamkan nilai-

nilai dasar ke mandiri sebagai salah satu sikap *entrepreneurship* kepada santrinya. Ali (1973:13) menambahkan, “Memang pondok pesantren adalah suatu pendidikan yang tidak mencetak “pegawai” yang mau di perintah oleh orang lain tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak “Majikan” (paling

tidak) untuk dirinya sendiri, lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup dan berdirinya sendiri, kaki sendiri, itulah sebabnya mengapa pondok pesantren lahir”

Dalam pendidikan luar sekolah pondok pesantren bisa diharapkan untuk terus mengembangkan pengetahuan bagi generasi muda, berbicara pondok pesantren secara garis besar dari dua unsur, yaitu *Kyai dan santri* yang menjadi komponen utama membentuk lembaga tersebut. Dalam pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan, gaya kepemimpinan *Kyai* sangat berhubungan dengan kepribadian *santri*, *Kepemimpinan Kyai* yang paling dominan adalah gaya kepemimpinan *Karismatik*. Gaya kepemimpinan yang karismatik ini biasanya akan berubah menjadi gaya kepemimpinan *otoriter*. Gaya kepemimpinan *otoriter* seorang *Kyai* dalam memimpin dan menjalankan pondok pesantren adalah suatu hal yang wajar. Kewajaran gaya kepemimpinan *otoriter* seorang *Kyai* dalam memimpin pondok pesantren, disebabkan oleh kekuasaan yang secara tidak langsung diberikan oleh masyarakat sekitar pondok dan *santri* yang menjadikan akasuhnya.

Masyarakat dan *santri* sendiri pun tidak merasa bahwa seorang *Kyai* itu bersifat *otoriter*. Hal ini banyak dipengaruhi oleh besarnya kepercayaan dan ketundukan (*tawadhu*) mereka terhadap keluasan ilmu keagamaan *Kyai*.

Kyai dalam membina *santri* ke arah peningkatan kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga tercapai martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri. Untuk mewujudkan hal itu, peran dan *Kyai* sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dibutuhkan, baik yang bersifat perorangan maupun yang berhubungan dengan organisasi.

Untuk mewujudkan harapan di atas, telah banyak upaya yang dilakukan para Kyai di lingkungan pondok pesantren. Hasilnya dapat dilihat dari adanya aktifitas yang tinggi dari para santri dalam melaksanakan program pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Miarso (1998:12) bahwa tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh para Kyai di pondok pesantren tidak semata-mata tidak memperkaya pirsantri, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan santri hidup sederhana dan berhatihersih.

Hal yang menarik dalam hubungan antara Kyai dan santri, santri dan santri dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren adalah terciptanya karakter santri dan keperibadian santri, seperti telah di jelaskan dalam kalimat di atas, adaberbagaimacam gaya kepemimpinan Kyai yang sadardantidak sadar di perankan oleh Kyai. Gaya kepemimpinan Kyai yang bercorak karismatik maupun otoriter sangat berpengaruh pada perilaku dalam hubungan antara Kyai dan santri, santri dengan santri lainnya, dalam perilaku interaksi atau semacam hirarki, artinya dalam perilaku hubungan tersebut secara tidak langsung tercipta hirarki yang dilandaskan pada kelebihan atau nilai yang dimiliki individu Kyai yang berperan sebagai pemimpin dan pengasuh yang mempunyai nilai lebih dalam bidang keagamaan secara otomatis mempunyai kedudukan hirarki yang lebih tinggi. Dalam hal ini elemen-elemen pondok pesantren (ustadz, santri, dan walisantri) menghormati beliau, sebaliknya Kyai dengan santri berperan sebagai pengasuh, pembimbing dan pengajar moral agama, teknis-teknis yang dijalankan Kyai terhadap para pembimbing santri lebih banyak didasarkan pada sifat ketertan (tawadhu) artinya apapun yang diperintahkan Kyai merupakan tata tertib atau akan merupakan suatu yang wajib dilaksanakan bagi santri yang diperintah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah hal yang sangat penting karena suatu masalah adalah setiap kesulitan yang menjadi penggerak bagi individu untuk memecahkannya. Masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian pasti ada tujuan yang jelas agar hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang di tentukan. Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah (Moleong, 2007:94). Dari pendapat tersebut tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di buat agar dapat memperoleh beberapa manfaat, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Apabila dalam penelitian ini di temukan bahwa Gaya kepemimpinan Kyai sangat berhubungan dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012, maka manfaat yang akan di petik adalah sebagai berikut:

- a. bagi pondok pesantren, Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren di harapkan dapat mengetahui sejauh mana pola pengasuh yang di terapkan pada santrinya dalam membentuk kepribadian khususnya di pondok pesantren Nurul Ulum

- b. bagaimana masyarakat, kepribadian seseorang yang dibentuk melalui pendidikan di pondok pesantren adalah wujud dari bimbingan yang baik dan menghasilkan pribadi yang berperan dalam pembangunan
- c. bagi Perguruan Tinggi, peran Kyai dapat digunakan sebagai acuan tentang kiprah Kyai yang berperan aktif dalam menyukseskan tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya
- d. bagaimana mahasiswa PLS, sebagai bahan rujukan bahwa pondok pesantren di samping sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah, dapat dijadikan acuan mahasiswa PLS bahwa ia merupakan seorang pemimpin yang perlu ditiru, karena, ia merupakan pemimpin di pondok pesantren yang sangat berperan penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bagisantri, khususnya dalam ilmu agama.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan di uraikan tentang: 2.1 gaya kepemimpinan, 2.2 kepribadian, 2.3 pondok pesantren, 2.4 hubungan antara gaya kepemimpinan kyai dengan kepribadian santri, 2.5 hipotesis penelitian.

2.1 Gaya Kepemimpinan

Keefektifan sebuah organisasi atau lembaga tidak akan terlepas dari seorang pemimpin (*top leader*) yang menggerakkan lembaga tersebut. Begitu pentingnya peran seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan dan permasalahan yang baru yang menarik ahli kepemimpinan. Pada awalnya pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar bagaimana sifat dari seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasional sehingga organisasi tersebut bisa beraktifitas sesuai dengan fungsinya. Dari permasalahan ini kemudian berkembang pada pertanyaan gaya kepemimpinan dan akhirnya mempertanyakan inti permasalahan kepemimpinan, yaitu bagaimana dan dari mana pemimpin itu muncul?

Di kalangan para ahli kepemimpinan ada dua perbedaan pendapat mengenai bagaimana seorang bisa menjadi seorang pemimpin. Satu pihak berpendapat bahwa seorang menjadi pemimpin adalah karena adanya bakat alami yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain seorang mempunyai jiwa pemimpin bermula memang sudah "*ditakdirkan*" menjadi pemimpin. Pandangan ini sebenarnya lebih banyak diwarnai oleh filsafat hidup yang deterministik, sehingga para penganutnya lebih banyak memperlihatkan masalah eksistensi seorang pemimpin dari pada faktor-faktor yang membentuk seorang pemimpin, seperti kesempatan yang ada dalam kehidupan seseorang pemimpin. Hal ini berbeda dengan pandangan orang yang berpendapat bahwa asal usul seorang pemimpin lahir karena adanya tempaan hidup atau terbentuk oleh suatu keadaan. Kelompok ini lebih mendasarkan pada paham realitas hidup yang diterima oleh seorang calon pemimpin (Siagian, 2003:10).

Pandangan kedua ini banyak dianut oleh ahli kepemimpinan, seperti pandangan Mar'at (1983:45), yang berpendapat bahwa kepemimpinan adalah lebih merupakan pengalaman seseorang. Kemudian Mar'at mengelompokkan konsep-konsep kepemimpinan menjadi delapan dengan berpedoman pada pendapat-pendapat para ahli kepemimpinan:

- a. kepemimpinan sebagai fokus proses-proses kelompok;
- b. kepemimpinan sebagai suatu kepribadian dan akibatnya;
- c. kepemimpinan sebagai tindakan atau tingkah laku;
- d. kepemimpinan sebagai bentuk persuasi;
- e. kepemimpinan sebagai hubungan kekuasaan;
- f. kepemimpinan sebagai alat untuk mencapai tujuan;
- g. kepemimpinan sebagai akibat dari interaksi;
- h. kepemimpinan sebagai pembeda peran.

Berdasarkan beberapa konsep kepemimpinan yang disebutkan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa kepemimpinan adalah pengalaman hidup seseorang yang mempunyai ekstensi kepada permasalahan penganutnya. Karena tiap tipe kepemimpinan memiliki ciri khas tersendiri, maka dalam ahli kepemimpinan banyak dikenal gaya kepemimpinan. Namun, yang umum dikenal ada empat gaya atau tipe kepemimpinan yang masing-masing mempunyai karakter sendiri.

2.1.1 Kepemimpinan Otokratik

Menurut Siagian (2003:31-32) tipe kepemimpinan yang otokratik merupakan tipe kepemimpinan yang mempunyai serangkaian karakteristik yang negative, dan literatus yang membahas tipe ini membenarkan karena adanya persepsi yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang otokratik adalah seorang pemimpin yang sangat egois,. Ciri kepemimpinan bentuk ini adalah sifat otoriternya dimana seorang pemimpin menerjemahkan disiplin kerja bawahannya sebagai bentuk kesetiaan. Namun persepsi bawahan justru terjadi sebaliknya, dimana semua itu di kerjakan karena didasari oleh rasa ketakutan. Berangkat dari pandangan yang demikian, seorang pemimpin yang mempunyai tipe kepemimpinan jenis ini

cenderung menganut nilai organisasional yang membenarkan segala cara dalam mencapai tujuan.

Menurut Jarmanto (1983:89) kepemimpinan otokratik adalah suatu sikap pemimpin yang hanya mengandalkan kekuatan, kekuasaan, tanpa memerhatikan pikiran, perasaan, pendirian orang lain yang tidak mempunyai apa-apa yaitu rakyat atau kaula. Ciri khas kepemimpinan otokratik adalah pemimpin memegang "kunci" dalam pembuatan keputusan-keputusan, dan pengikut hanya menerima saja tanpa bertanya, pemimpin di anggap super oleh pengikut-pengikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otokratik merupakan kepemimpinan yang mempunyai karakter negatif, seorang pemimpin yang otokratik mempunyai jiwa yang egois, dalam mengambil keputusan tidak mempedulikan bawahan atau pengikutnya.

2.1.2 Kepemimpinan Paternalistik

Menurut Siagian (2003:33-35) tipe kepemimpinan yang paternalistik merupakan ciri khas kepemimpinan yang banyak terdapat pada masyarakat yang bersifat tradisional. Popularitas seorang pemimpin yang paternalistik banyak dipengaruhi oleh berapa faktor, seperti: kuatnya ikatan primordial, kehidupan masyarakat yang komunalistik, kuatnya peranan adat-istiadat dalam kehidupan bermasyarakat, dan kedekatan pribadi antara anggota dengan pemimpin. Konsep dasar dan tipe kepemimpinan ini berdasarkan pada pola hubungan bapak-anak, dimana pemimpin di anggap sebagai bapak bagi anggotanya yang memposisikan diri sebagai anak. Jarmanto (1983:111) menambahkan, tipe kepemimpinan paternalistik ini menunjukkan bobot rasa tanggung jawab yang besar, perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengikutnya. Ia mempunyai maksud memberikan perlindungan sebaik-baiknya kepada rakyatnya. Dengan demikian persepsi seorang pemimpin dalam peranannya di kehidupan organisasional diwarnai oleh harapan para pengikutnya. Harapan itu umumnya berwujud pada keinginan anggota agar pemimpin

dapat berperan sebagai bapak yang dapat melindungi anaknya (anggota) dari berbagai kesulitan, tempat bertanya dan memperoleh petunjuk bagi para anggotanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan paternalistik merupakan kepemimpinan yang menunjukkan rasa tanggung jawab besar, perhatian besar terhadap pengikutnya, sama halnya dengan hubungan bapak dan anaknya dimana bapak harus bertanggung jawab pada anaknya dengan penuh perhatian.

2.1.3 Kepemimpinan Kharismatik

Menurut Siagian (2003:37) tipe kepemimpinan yang kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang didasarkan pada figur seorang pemimpin yang memikat sehingga menarik perhatian para pengikutnya. Dengan kata lain seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikutnya. Kekuatan ajaib bagi faktor-faktor yang membuat seorang pemimpin begitu berkharisma, hal yang perlu di perhatikan adalah para pengikut pemimpin yang berkharisma tidak mempersoalkan nilai-nilai yang di anut pemimpin, sikap dan perilaku, serta gaya yang digunakan oleh pemimpin dalam memimpin para anggotanya.

Menurut Jarmanto (1983:123), kepemimpinan karismatik perannya tidak didasarkan atas para pengikutnya, akan tetapi atas rasa "terpanggil" oleh kewajibannya yang dibebankan di atas pundaknya sebagai karunia dari Tuhan yang harus ia terima dengan yakin, karena sifat-sifat itu masyarakat atau pengikutnya menjadi taat dan patuh kepada pemimpin tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang timbul secara alami dari diri manusia yang dapat menarik perhatian masyarakat atau pengikutnya, dengan karisma yang dimiliki itu pemimpin tipe ini sangat dikagumi dan di segani oleh para pengikutnya.

2.1.4 Kepemimpinan Demokratik

Menurut Siagian (2003:40-43) tipe kepemimpinan yang demokratik merupakan tipe kepemimpinan yang paling diidam-idamkan oleh para ilmuwan maupun para praktisi karena tipe kepemimpinan yang demokratik ini merupakan kepemimpinan yang paling efektif dalam lingkungan organisasi. Pemimpin yang demokratik melihat bahwa dalam perbedaan-perbedaan merupakan kenyataan hidup yang harus terjamin kebersamaannya, nilai-nilai yang dianut oleh pemimpin demokratik berangkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pemimpin yang demokratik memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi, seorang pemimpin yang demokratik memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama. Jarmanto (1983:93) berpendapat, kepemimpinan demokratik selalu berusaha merumuskan kebutuhan-kebutuhan kelompoknya, dan mendorong anggota-anggota kelompoknya pada tingkat terbaik untuk mencapai tujuannya. Seorang pemimpin yang demokratik dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena prilakunya dalam kehidupan organisasional, prilakunya mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya. Dengan sungguh-sungguh pemimpin mendengarkan pendapat, saran, masukan, dan kritikan dari para bawahannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratik merupakan kepemimpinan yang paling efektif dalam organisasi, karena pemimpin dalam mengambil keputusan selalu melibatkan bawahannya, pendapat dari bawahannya selalu di terima dan menganggap kesalahan sebagai bahan pelajaran.

2.2 Kepribadian

Kepribadian merupakan unsur yang membentuk perilaku manusia yang nantinya menjadi unsur kepemimpinan. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 1982:141) perilaku manusia di tentukan oleh kekuatan irasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual tentu pada masa enam tahun pertama dalam kehidupannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa teori Freud tentang sifat

manusia pada dasarnya manusia adalah deterministik. Ajaran *psikonalisis* menyatakan bahwa perilaku seseorang itu lebih rumit dari pada apa yang di bayangkan pada orang tersebut. Disini, Freud memberikan indikasi bahwa tantangan terbesar yang dihadapi manusia adalah bagaimana mengendalikan dorongan agresif itu. Bagi Freud, rasa resah dan cemas seseorang itu ada hubungannya dengan kenyataan bahwa mereka tahu umat manusia itu akan punah.

Lebih lanjut (dalam Suryabrata, 1982:141) menjelaskan bahwa kepribadian manusia itu memiliki struktur. Struktur kepribadian manusia itu terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif (untuk menguasai) dan libinal (seksualitas), dimana system kerjanya dengan prinsip kesenangan "*pleasure principle*". *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, di mana system kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Jadi untuk lebih jelasnya untuk kerja ketiga struktur kepribadian manusia tersebut adalah: Pertama, *Id* merupakan system kepribadian yang orisinil, dimana ketika manusia itu dilahirkan dia hanya memiliki *Id* saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya instinsik. *Id* tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memeksakan kehendaknya. Kedua, *Ego* mengatakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar daeranya. Di sini *ego* berperan sebagai "ekskutif" yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian, sehingga proses seperti "polisi lalu lintas" yang selalu mengontrol jalan *Id*, *super ego* dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara instink dengan dunia sekelilingnya. *Ego* ini muncul di sebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisme, seperti manusia butuh makan. Jadi lapar adalah kerja *Id* dan yang memutuskan untuk mencari dan mendapatkan serta melaksanakan itu kerja *ego*. Sedangkan yang Ketiga, *superego* adalah yang memegang keadilan atau sebagai

filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tau benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak, dan sebagainya. Di sini superego bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat.

Kemudian unsur-unsur di atas juga dapat membentuk suatu kepribadian *otoriter* adalah sindrom kepribadian yang ditandai oleh ketegaran berpegang pada nilai-nilai konvensional, hasrat berkuasa yang tinggi, kekuatan dalam hubungan interpersonal, kecenderungan tanggung jawab di luar dirinya dan memproyeksikan sebab-sebab dari peristiwa yang tidak menyenangkan pada kekuatan di luar dirinya (Rakhmat, 2001:91). Kepribadian ini terbentuk dari mental manusia berkat dorongan dari luar dirinya dan tempat manusia tinggal, juga dikerenakan di masyarakat cenderung mempunyai tujuan hidup masing-masing.

Dalam pandangan umum ada semacam kerancuan mengenai pemahaman antara pengertian kepribadian dan temperamen. Umumnya mereka menyamakan dua pengertian tersebut. Sebenarnya ada perbedaan yang jelas antara kepribadian dengan temperamen. Allport menjelaskan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis, dimana sistem ini yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sementara *temperamen* adalah disposisi yang sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor biologis yang sangat sulit mengalami perubahan dalam perkembangannya. Bagi Allport temperamen merupakan bagian khusus dari kepribadian. Dia mendefinisikan temperamen sebagai “gejala karakteristik dari pada sifat emosional individu” (dalam Suryabrata, 1982:240).

Ada beberapa pengertian yang dapat diuraikan dari definisi Allport tersebut, yaitu, “*organisasi dinamis*” menunjukkan pengertian bahwa kepribadian itu berkembang dan berubah, psikofisis, yang menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif mental dan bukan pula semata-mata neural. Dengan kata lain “psikofisis” organisasi kerja tubuh dan jiwa dalam suatu kesatuan yang membentuk kepribadian “khas” berarti tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau dengan arti lain setiap individu

mempunyai ciri khas sendiri dalam kepribadiannya. Dengan demikian kepribadian menghubungkan individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologisnya, yang mana sifat penyesuaian ini menunjukkan arti fungsi adaptasi. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan dari definisi Allport di atas bahwa kepribadian adalah sebuah proses yang mana individu beradaptasi dengan lingkungan di mana individu itu hidup.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kepribadian unsur pembentuk sikap dan sifat seseorang dalam menyesuaikan hubungannya, baik dengan individu maupun lingkungan masyarakat sehingga bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2.1 Kepribadian Yang Sehat

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2005:130) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. mampu menilai diri sendiri secara realistis. Individu yang mempunyai kepribadian sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya. Baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan;
- b. mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang di hadapi secara realistis dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna;
- c. mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistis dan mereaksikannya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "superiority complex", apabila memperoleh prestasi tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksikannya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan);
- d. menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya;
- e. kemandirian (autonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan,

- mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya;
- f. dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, dipresi atau stress secara positif dan konstruktif, tidak destruktif (merusak);
 - g. berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik, individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak ada paksaan dari luar;
 - h. berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (ekstrovert). Dia bersikap respek, empati terhadap orang yang mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersikap fleksibel dalam berfikirnya;
 - i. penerimaan social. Individu diterima positif oleh orang lain karena mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan social, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain;
 - j. memiliki filsafat hidup. Individu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama;
 - k. bahagia. Individu yang sehat situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan.

Sedangkan Marie (dalam Kartono, 1980:126) mengatakan bahwa kepribadian yang sehat disebut juga kepribadian yang matang. Adapun yang dimaksud kepribadian yang matang adalah:

- a. individu yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif;
- b. dia memperhatikan satu totalitas dari segenap kepribadiannya;
- c. dia sanggup menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dirinya sendiri;
- d. dia mampu berdiri sendiri diatas kedua belah kakinya, tanpa banyak menuntut kepada orang lain.

Selanjutnya Homborger (dalam Kartono, 1980:126) mengatakan bahwa “pribadi yang sehat dan matang adalah seseorang yang memiliki organisasi usaha yang efektif untuk mencapai tujuan hidupnya, menerima realitas secara tepat, memiliki integritas karakter, serta memiliki hubungan interpersonal dan intrapersonal yang baik karena dia tidak egoistis, dan mampu mempertahankan dirinya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang sehat atau kepribadian yang matang adalah kepribadian yang memiliki keberanian untuk hidup, bersifat serius, tekun dan punya tanggung jawab, serta bisa menerima kenyataan hidup.

2.2.2 Kepribadian Yang Tidak Sehat

Menurut Harlock (dalam Yusuf, 2005:131) kepribadian yang tidak sehat ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. mudah marah;
- b. menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan;
- c. sering merasa tertekan (stress atau dispresi);
- d. bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain
- e. ketidak mampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum;
- f. mempunyai kebiasaan berbohong;
- g. hiperaktif;
- h. bersikap memusuhi semua bentuk otoritas;
- i. senang mengkritik orang lain;
- j. sulit tidur;
- k. kurang memiliki tanggung jawab;
- l. sering mengalami pusing kepala;
- m. kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama;
- n. bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan;
- o. kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.

Menurut Allport (dalam Kartono, 1980:129) mengemukakan bahwa kepribadian yang tidak sehat memiliki karakteristik yang cenderung lebih banyak menuntut, emosi yang berlebihan, obsesif, memiliki perkembangan yang tidak normal, dan mempunyai perasaan yang negatif.

Sedangkan Sujarkawi (2006:35) mengemukakan nilai-nilai negatif yang terdapat dalam kepribadian antara lain “anti resiko, boros, bohong, buruk sangka, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, iri, ingkar janji, jorok, keras kepala, lalai, malas, mudah terpengaruh, meremehkan, melecehkan, pemaarah, pendendam, pesimis, pengecut, perusak, putus asa, sombong, serakah, dan sejenisnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang tidak sehat adalah kepribadian yang cenderung selalu mengarah terhadap hal-hal yang negatif atau hal-hal yang tidak terpuji.

2.3 Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu, menurut Mastuhu (1994: 55), pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan Menurut Dhofier (1983: 18) pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

Dari beberapa beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

2.3.1 sejarah pondok pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel/asrama/tempat menginap, Mahmud (2003:12). Sedangkan kata pesantren merupakan yang mendapat afiks "*pe*" dan akhiran "*an*" menjadi pesantrian. Ada yang mengungkapkan kata santri sendiri berasal dari kata "*chantrik*" yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru/kyai, (Dhofier, 1982:18, Mahmud, 2003:12, Yasmadi, 2002:16). Kedua kata ini mempunyai konotasi yang serupa yakni menunjuk pada suatu kompleks tempat

kediaman dan belajar bagi santri. Sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar santri, menginap dan menuntut ilmu agama.

Dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren yang menyebar diseluruh Indonesia memiliki ciri tersendiri, bergantung kepada keahlian sang Kyai atau guru (Irfan, 2004:14). Dengan keadaan yang seperti diatas, pondok pesantren telah mencirikan dirinya sebagai sebuah lingkungan pendidikan, bahkan sebagai budaya pendidikan nasional. Pada dasarnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang ciri khasnya memiliki adanya: pengasuh pondok pesantren (Kyai) yang mengajar sebagai tokoh utama, santri yang belajar, masjid sebagai tempat ibadah dan melaksanakan suatu aktifitas pembelajaran, asrama tempat tinggal para santri dan adanya Kitab-kitab (Faiqoh, 2003:7, Maksun, 2003:3).

Sekitar abad XV Masehi, pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (Maksun, 2003), pada saat itu pondok pesantren memperoleh fungsi yang penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Agama Islam kepada masyarakat dengan mengambil bentuk sistem asrama dengan pengajaran agama Islam yang disebut pondok pesantren. Sejalan dengan pandangan ini pesantren lahir semenjak masa awal kedatangan Islam di Jawa, masa Wali Songo. Diduga kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di Desa Gapura Gersik Jawa Timur.

Pada mulanya proses terjadinya pondok pesantren di Indonesia sangat sederhana. Pondok pesantren diketahui perkembangannya setelah abad ke XVI (Bagais, 2003:8). Karya-karya Jawa klasik seperti: Serat Cabolek dan serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke XVI ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Fiqih, Akidah, Tafsir, dan Akhlak yang menjadi pusat-pusat penyiaran agama Islam adalah pondok pesantren, (Maulana, 2003, 2003:11, Iryan, 2002:17). Seseorang yang hanya menguasai beberapa bidang Agama Islam, seperti diatas yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam surau/masjid terhadap masyarakat. Lama-kelamaan makin terkenal

sang kyai dan pengaruhnya semakin luas. Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk bergurau kepada Kyai tersebut.

Pertumbuhan dan penyebaran pondok pesantren sampai di pelosok merupakan bagian yang tidak terpisahkan penyairan Agama Islam. Hal ini merupakan Pendidikan Luar Sekolah untuk pendidikan Agama Islam terhadap agama luas yang di antaranya pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, remaja dan pengajian-pengajian yang dilaksanakan di Masjid, Musholla dan majlis ta'lim, pembinaan rohani islami, kursus-kursus yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi (Nuryanis, 2003:22).

Pada hakikatnya tumbuhnya pondok pesantren dimulai dengan adanya pengakuan di masyarakat terhadap kelebihan seorang Kyai, para mubaligh berkenaan dengan keilmuan dan keshalehannya. Banyak anggota masyarakat terutama pemuda, datang untuk belajar dengan tujuan menuntut ilmu kepada sang Kyai. Pengaruh Kyai yang dirasakan cukup besar bagi masyarakat sekitarnya, maka tidak sediki Kyai yang dianggap cikal bakal suatu desa. Sebagai contoh pesantren Pabelan-Muntilan Jawa Tengah. Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar desa Pabelan sekaligus sesepuh yang merupakan para Kyai pabelan sebagai Kyai Kerta Taruna, yaitu Kyai keturunan seorang Bupati Tulungagung sekitar pada abad ke-18, yang bernama Wironmegoro yang menurunkan Kyai Muhammad Ali. Kedua orang inilah yang dianggap oleh masyarakat Pabelan sebagai pendiri pesantren di Pabelan sejak awal abad ke-18 (Hidayat, 2001:76).

Bardirinya pondok pesantren sekarang ini berbeda dengan masa lampau. Pada masa lampau pondok pesantren berdiri sebagai cikal bakal desa setempat, namun sekarang pondok pesantren berada dilingkungan masyarakat yang sudah maju. Sebagai ilustrasi adalah pondok pesantren Nurul Ulum. Pondok pesantren berdiri di daeran yang sudah cukup padat penduduknya. Kondisi masyarakat relative baik dan kondisi ekonominya dikatakan cukup. Pendiri dan pengasuhnya bukan cikal bakal daerah itu, namun dari luar daerah tersebut yang mendapatkan amanah untuk mengasuh pondok pesantren tersebut.

Baik pondok pesantren masa lampau maupun sekarang keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mentransmisikan ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh pemeluknya. Dalam mentransmisikan ajaran Islam, maka pondok pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang selalu menghambakan diri (beribadah) kepada Allah dan berakhlak mulia (Arifin, 1993). Tujuan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pendidikan serta aktifitas pesantren lainnya.

pondok pesantren adalah benteng umat dalam bidang akhlak sesuai fungsi pondok pesantren, sebagaimana yang ditegaskan (Mahmud, 2003:87) bahwa menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral merupakan hal pokok dalam kehidupan pribadi menunjukkan citra yang baik bagi pondok pesantren. Dalam bentuk pembelajaran kitab-kitab yang berkaitan dengan ibadah dan pembinaan akhlak, seperti Ta'limul Muta'alim.

Tujuan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim tidak hanya memperkaya pikiran sendiri dengan ilmu agama saja, melainkan meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral (Arifin, 1993).

Tujuan pembelajaran pada pondok pesantren (1) mengantarkan santri yang beriman dan bertaqwa, berkeperibadian luhur (*akhlakul karimah*), kreatif, mandiri, bertanggung jawab serta berwawasan komperhensif, (2) menyiapkan kader (generasi) muslim yang mempunyai integritas keislaman dan keilmuan dalam penghayatan tuntunan nyata terhadap masyarakat, (3) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang dikenal dengan *tafaqquh fi-din* diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, (4) dakwah menyebarkan agama Islam dan (5) benteng pertahanan dalam bidang akhlak (Bagais, 2003:9). Dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren adalah menekankan keseimbangan antara peningkatan intelektual dan moral melalui

penguasaan ilmu agama secara integral terutama yang berhubungan dengan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat santri menginap dan menuntut ilmu agama, selain itu pondok pesantren juga sebagai benteng umat dalam bidang akhlak, yang menciptakan kader-kader yang beintegritas.

2.2.2 Elemen-elemen Pondok Pesantren

Elemen-elemen pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan keberadaannya sangat kompleks dalam memahami keahlian. Elemen-elemen tersebut sebagai berikut: (1) pondok, (2) pesantren, (3) masjid, (4) santri, (4) Kyai

a. Pondok

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel/asrama/tempat menginap, Mahmud (2003:12).

Bentuk bangunan pondok pesantren terdapat perbedaan satu dengan lainnya, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang ada didirikan atas biaya Kyai nya, gotong-royong para santri, sumbangan swadaya dari warga masyarakat maupun dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ditemukan kesamaan-kesamaan yang bersifat umum, yaitu Kyai yang memimpin pesantren mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pesantren.

Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang diperlukan para santrinya karena kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat jauh untuk menggali ilmu dan menetap di pondok pesantren dalam waktu yang lama. Komponen pondok pesantren terdiri dari: (1) Kyai/ Ustadz yang mendidik serta mengajar, (2) santri dengan asrama, dan (3) masjid atau musholla serta kegiatan pondok pesantren yang mencakup Tri darma pondok pesantren yaitu:

(a) keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, (b) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, (c) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara (Bagais,2003).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok merupakan tempat untuk menginap, pondok didirikan oleh Kyai nya, gotong –royong para santri dan swa sembada dari masyarakat maupun pemerintah.

b. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, disamping itu pesantren terkadang di anggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994:6). Sedangkan menurut (Dhofir, 1983:18) pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai, santri tersebut berada dalam suatu kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah dan ruangan untuk belajar ilmu agama, komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan islam untuk memahami, mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup.

c. Masjid

Masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki oleh pondok pesantren kerana masjid merupakan tempat utama untuk mendidik santri dan melatih santri, khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan

kegiatan masyarakat. Masjid biasanya dibangun dekat dengan rumah Kyai dan berada ditengah kompleks pondok pesantren (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,1994).

Keberadaan masjid merupakan salah satu elmen pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dengan elmen-elmen yang lainnya, sebab masjid sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Arifin, 1993, Irfan, 2003;49)

Jadi keberadaan masjid sebagai pusat pengkajian (pembelajaran) pesantren hingga hingga dewasa ini masih dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakat Islam. Kenyataannya ini menyatakan betapa pentingnya masjid sebagai salah satu elmen bagi pondok pesantren.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat mendidik santri, melatih santri belajar kitab dan mempraktekkan tata cara beribadah.

d. Santri

Santri merupakan siswa yang belajar dalam pondok pesantren, atau merupakan anggota masyarakat pesantren. Menurut Dhofier (1982:50) ada dua kelompok santri yang menjadi elmen pesantren yang didasarkan pada jauh dekatnya tempat tinggal mereka dengan lingkungan pondok pesantren. Pertama, santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam kelompok pesantren, kelompok santri ini di istilahkan *santri mukim*. Kedua, santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, kelompok santri ini diistilahkan *santri kalong*. Mereka datang ke pesantren hanya saja pada saat pengajaran pengetahuan keagamaan diadakan.

Keberadaan santri dalam pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren, keberadaan santri dalam pesantren terbagi dalam dua kelompok yaitu: (1) santri mukim dan (2) santri kalong (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994).

Santri mukim yaitu santri yang berasal dari luar daerah yang menetap di pondok. Santri mukim yang yang paling lama tinggal di pesantren merupakan kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab dalam mengajar santri muda.

Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka pulang pergi dari rumah sendiri. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak, sedangkan pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.

Hal yang perlu disadari, bahwa santri yang belajar dalam pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun sama Kyai. Di dalam pesantren santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut dapat menaati Kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping itu harus bersedia menjalankan apapun yang diberikan oleh Kyai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan masyarakat yang ada di pondok pesantren, santri di bedakan menjadi dua, pertama santri mukim, yaitu santri yang berasal dari luar daerah dan bermukim atau menetap di pondok. Kedua, santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekeliling pesantren dan biasanya tidak menetap di pondok.

e. Kyai

Asal kata Kyai bukan dari bahasa arab, melainkan dari bahasa jawa (Nuryanis, 2003). Karena irtu dikalangan masyarakat jawa, kata-kata Kyai atau tuan guru mempunyai makna yang agung, kramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituakan seperti keris, tombak dan benda-benda lain yang kramat dapat disebut juga Kyai. Selain untuk benda, gelar Kyai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif, disegani dan dihormati.

Dikalangan umat islam, orang yang ahli dibidang syari'at Islam disebut ulama, penyebutan Kyai dimaksudkan untuk orang lain (Dhofir,1982). Dikalangan umat Islam ditemukan berbagai sebutan untuk Kyai, di daerah Lombok disebut denagan "Tuan Guru" sedangkan di Jawa Barat di sebut "Ajengan" di jawa Tengah dan Jawa Timur disebut "Kyai" dan di Madura disebut "Mak Kyaiae", "Bindara atau Nun". Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar Kyai biasanya dipakai para ulama dari kelompok islam tradisional (Maksum:2003)

Dengan demikian predikat Kyai berhubungan dengan gelar kehormatan yang dikeramatkan, menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan non formal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kyai adalah tuan guru yang mempunyai makna agung, kramat dan di tuahkan yang mempunyai pengakuan dari masyarakat Islam.

2.4 Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri

Supriyono (2003:3) mengemukakan kemampuan pondok pesantren dalam merubah nilai-nilai positif santri, tidak lepas dari peran kepemimpinan Kyai sebagai penyaring arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, mengajarkan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak. Pesantren sebagai institusi pendidikan agama, bahkan saat ini juga pendidikan umum, merupakan sebuah lembaga presentatif dalam mendukung pembangunan nasional.

dalam pembinaan santri di pondok pesantren Kyai menerapkan kepemimpinan sesuai dengan keadaan sosial dan lebih mengutamakan keikhlasan, lebih lanjut Nasution (1995:165) mengemukakan bahwasanya Islam mengajarkan, pemimpin itu hanya diadakan hanya berbakti kepada Allah dan mencari ridho-Nya. Tapi diajarkan pula bahwa kepemimpinan dan kekuasaan tidak boleh disalah gunakan untuk kepentingan pangkat dan harta karena akan membuat kerusakan dan kerusuhan.

Modal kepemimpinan adalah kewibawaan yang mana harus mempunyai moralitas dan akhlak yang mulia.

Dalam pondok pesantren kepemimpinan otoriter digunakan dan diterapkan agar nantinya santri dapat berpartisipasi dalam pembentukan keperibadian santri di pondok pesantren. Karena santri beranggapan bahwasanya Kyai merupakan figur yang penting dalam mengkaji ilmu keislaman dan dalam pembentukan mental spiritual santri. Apalagi Kyai tersebut mempunyai pengetahuan khusus tentang Islam tersebut.

Akibat yang diperoleh dari kondisi yang demikian adalah kesan keotoriteran Kyai dalam memimpin pondok pesantren, akan terbentuknya sikap *temperamental* yang secara garis besarnya santri tidak diberikan kebebasan mengekspresikan ilmu yang didapat di pondok pesantren dengan kata lain santri lebih menonjolkan keegoisannya karena menganggap dirinya mampu melakukan apa yang ia anggap sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan kata lain peran santri lebih sering dipimpin Kyai dengan pola otoriter maka ia akan terbiasa dengan kehidupan yang menerapkan aturan yang mempunyai kesan dipaksakan karena ucapan Kyai merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh para santri.

Kepemimpinan Kyai yang bersifat demokratis lebih sering digunakan dalam pembinaan kepribadian santri dikarenakan suatu pondok pesantren dapat berkembang pesat tidak lepas dari usaha para santri untuk mengapresiasi bentuk kreatifitas dan pemikiran mereka dalam perkembangan santri tersebut. Dan juga nantinya dapat menjadi modal santri dalam terjun ke masyarakat yang lebih menonjol sikap kebersamaan, selain Islam juga demokratisasi di pondok pesantren berfungsi sebagai pembiasaan pola hidup yang dapat menanggapi dan memecahkan permasalahan sosial masyarakat, menurut Sunyata (dalam Raharjo, 1985:17) bahwa akhir-akhir ini ada kecenderungan memperluas fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial.

Sebagai mana pendapat Purwoaji (2003:92) sebetulnya predikat santri adalah predikat yang luar biasa dan mempunyai nilai lebih (*surplus value*). Tidak

samadengan halnya predikat siswa sekolah umum, predikat santri akan terus dipakai dalam terjun kemasyarakat. Itulah yang menjadikan santri harus mempunyai tanggung jawab lebih dari pemuda lainnya. Sehingga output atau lulusan pondok pesantren harus mempunyai pemikiran, sifat atau kepribadian yang lebih di masyarakat. Santri harus mengetahui misi, aplikasi, kreatifitas yang harus dilakukan di masyarakat serta berwawasan global dan progresif, dan sebetulnya itu merupakan dasar *leader*, kepribadian itu semua terbentuk dari pengaruh gaya kepemimpinan Kyai dalam membina santri di pondok pesantren tempat ia menuntut ilmu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam membina santri di pondok pesantren kyai menerapkan kepemimpinan sesuai dengan keadaan sosial dan lebih mengutamakan keikhlasan, kepemimpinan kyai sangat erat hubungannya dengan kepribadian santri, semakin kuat kyai dalam membina santri semakin cepat pula perubahan yang nampak terhadap kepribadian santi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, "hypo" yang artinya "di bawah" dan "thesa" yang artinya kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudiannya cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis (Arikunto, 2010:110). Karleger (dalam Masyhud, 2010:50) mendefinisikan hipotesis sebagai suatu pernyataan hubungan antara dua variable atau lebih yang bersifat dugaan.

Menurut Arikunto (2010:112-113) hipotesis penelitian ada dua jenis yaitu hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a dan hipotesis nol (nol hypotheses) atau hipotesis nihil, disingkat H_o . Hipotesis kerja merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y, atau perbedaan antar kelompok. Sedangkan hipotesis nol merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable, atau tidak adanya hubungan antara variable X dan Y.

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis kerja (H_a) sebagai berikut:

“ada hubungan antara gaya kepemimpinan kyai dengan kepribadian santri pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012”.

Untuk menguji hipotesis dengan statistik dan menetralkan penelitian maka diperlukan suatu pembandingan yang disebut hipotesis nihil tau hipotesis nol (H_0) hipotesis nihil biasanya disusun dalam suatu pernyataan dengan kalimat dugaan yang isinya berlawanan dengan teori kenyataan. Hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah:

“tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan kyai dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012”.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 penentuan responden penelitian, 3.4 definisi operasional, 3.5 rancangan penelitian, 3.6 data dan sumber data, 3.7 metode pengumpulan data, 3.8 uji validitas dan reabilitas, 3.9 teknik penyajian dan analisa data

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka dengan metode statistika. Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional yaitu metode hubungan antara variable independen X dengan variable dependen Y. Hubungan yang dicari ini disebut korelasi, alasan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin menghubungkan dua variable yaitu variable independen (X) Kepemimpinan kyai dengan variable dependen (Y) kepribadian santri.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi penelitian merupakan daerah yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Penentuan tempat dan waktu penelitian dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu, tempat dan waktu penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia. Selanjutnya, penting juga dipertimbangkan apakah tempat dan waktu penelitian memberi peluang yang menguntungkan untuk dikaji.

Penentuan tempat penelitian digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode *purposive*. *Purposive* yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan pada strata, random atau acak, tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu

(Arikunto, 2002 :117). Tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara gaya kepemimpinan kyai dengan kepribadian santri. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka kemudian peneliti menetapkan bahwa lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012.

Berikut ini beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tempat penelitian, antara lain :

- a. peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi daerah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian;
- b. permasalahan yang muncul mempunyai relevansi dengan latar belakang pendidikan peneliti;
- c. mempunyai jarak yang terjangkau dengan peneliti;
- d. adanya kesediaan dari lembaga pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- e. belum pernah ada penelitian yang sama dengan judul yang sama di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 6 bulan, dengan perincian 2 bulan persiapan penelitian, 2 bulan pelaksanaan, dan 2 bulan pembuatan laporan.

3.3 Penentuan Responden Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan responden menggunakan teknik populasi. Menurut Sulton (2010: 64) populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya yang akan kita kaji atau teliti. Sedangkan pengertian sampel adalah populasi tertentu yang tidak diteliti secara keseluruhannya, melainkan diambil sebagian contohnya untuk kemudian dijadikan

sebagai dasar untuk menyimpulkan kondisi populasi secara keseluruhan atau menggeneralisasikan.

Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah seluruh Santri Pondok pesantren Nurul Ulum yang berjumlah 50 orang. Semua populasi dijadikan responden, karena populasi kurang dari seratus. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

3.4 Definisi operasional variabel

Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi operasional ini bukan berarti menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variable (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2011:23).

3.4.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Thoah, 1983:123). Sedangkan menurut Robbins (2002:163) Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Siagian (2003:31-32) tipe kepemimpinan itu meliputi: tipe kepemimpinan yang otokratik, tipe kepemimpinan yang paternalistik, tipe kepemimpinan yang kharismatik, dan tipe kepemimpinan yang demokratis.

3.4.2 Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri

kepribadian Horton (1982), Sedangkan menurut Schever Dan Lamm (1998) kepribadian sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri kas dan perilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, sehingga kalau di katakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang di hadapi, Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2005:130) mengemukakan ada dua macam kepribadian yakni kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat.

3.5 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian sering disebut juga dengan desain penelitian yang merupakan suatu kegiatan yang dibuat untuk memecahkan masalah sehingga akan diperoleh data valid sesuai dengan tujuan penelitian. Rancangan penelitian atau desain penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh atau komponen-komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai (pedoman karya tulis Ilmiah, 2009:23). Sedangkan menurut Arikunto (2002:45) menjelaskan bahwa "desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini dirancang dengan penelitian yang korelasional, karena ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya kepemimpinan kyai dengan kepribadian santri. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif artinya prosedur penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka dengan metode statistika.

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang dijadikan dan di olah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Muhammad, 2008:97). Data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui angket.
- b. Data sekunder merupakan data pelengkap dengan metode dokumentasi dan kepustakaan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode perolehan data adalah uraian yang menjelaskan cara dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data (Universitas Jember, 2010:24). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, observasi, dan dokumentasi.

3.7.1 Angket

Menurut Arikunto (2006:225) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang diketahui. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angket adalah daftar pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada responden dalam rangka memperoleh data atau informasi yang diperlukan.

Faisal (2007:122-124) mengemukakan, pada dasarnya angket terdiri dari dua bentuk yakni angket berstruktur (tertutup) dan angket tidak berstruktur (terbuka). Sedangkan menurut cara penyampaiannya, angket dapat dibedakan dalam bentuk angket langsung dan tidak langsung. Adapun dilihat dari tipenya, maka angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur atau tertutup, sedangkan apabila dilihat dari cara penyampaiannya, maka termasuk angket langsung. Dalam hal ini responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya atau perasaannya secara langsung. Beberapa pertimbangan dalam menggunakan angket ini adalah :

- 1) menghemat waktu;
- 2) responden lebih mudah memberikan jawaban dan tidak menyita waktu yang lama, karena jawaban sudah tersedia;
- 3) data akan terkumpul lebih cepat;
- 4) pengaruh subjektifitas dapat dihindari sebab sudah ada kriteria-kriteria dalam memilih jawaban.

Adapun data yang diperoleh melalui metode angket dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kyai dan kepribadian santri pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012.

1.7.1 Metode observasi

Observasi merupakan cara untuk mengadakan pengamatan terhadap obyek baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Arikunto (2006:156) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian pada sesuatu obyek dengan menggunakan alat indra. Selanjutnya Hadi (1996:60) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan semua gejala, data, fakta, secara langsung dalam waktu lama dan dimana fakta, data, dan gejala tersebut diketemukan. Nawawi (1995:100) menambahkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada obyek penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Menurut Arikunto (2006:157), jenis observasi dibagi menjadi 2 yaitu: (1) observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan; (2) observasi non sistematis adalah observasi yang jenis observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998 : 67) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-

orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998 : 72) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

1.7.2 Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melengkapi kekurangan yang ada pada penggunaan metode-metode tersebut diatas, untuk lebih jelasnya tentang metode dokumenter maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode tersebut.

Dalam hal ini Arikunto berpendapat sebagai berikut : “Metode dokumenter yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabat, majalan, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. (2008: 234).

Adapun data yang diraih dengan metode documenter, adalah berkaitan dengan profil sekolah diantaranya :

1. profil lembaga pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember;
2. struktur organisasi pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember;
3. Sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember;
4. daftar santri pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember;
5. jadwal kegiatan pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

3.8 Uji Validitas dan Rehabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrument, sebelum instrument diberikan kepada responden maka peneliti terlebih dahulu menguji validitas instrument (Arikunto,2006:168). Dimana semua instrument tersebut di uji melalui bantuan perhitungan computer yaitu program *Statiscal Product and Service Solutions* (SPSS) seri 16.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

X : skor total (kepemimpinan kyai)

Y : skor total (kepribadian santri)

N : jumlah subyek

(Muhidin & Abdurahman, 2007:31)

Semua pengelolaan instrument dicari item-item yang benar-benar valid dan sesuai untuk diberikan pada responden yang berjumlah 20 orang. Dikatakan valid jika r hitung $>$ r krtitik. Sedangkan dikatakan tidak valid jika r hitung $<$ r kritik untuk r kritik sebesar 0.444.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto, 2006:154).

Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan.

$$r_{11} = \frac{\sum x^2}{k} - \frac{(\sum x)^2}{n}$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas

k : banyaknya butir instrument

$\sum x^2$: jumlah Varian Butir

$\frac{(\sum x)^2}{n}$: Varian Total

(Muhidin & Abdurahman. 2007:38)

3.9 Teknik Penyajian dan Analisa Data

3.9.1 Teknik Penyajian Data

Sebelum data diolah dengan menggunakan data statistik, ada langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah data terkumpulkan dan kemudian baru dilakukan pengolahan data. Adapun langkah- langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah meneliti kembali catatan para pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan penelitian berikutnya (Koentjoroningrat, 1991: 270). Sedangkan menurut Nazir (2003: 406) mengemukakan bahwa “sebelum data diolah, data tersebut perlu di edit lebih dahulu dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah terkumpul dalam record book, daftar pertanyaan ataupun pada interview guide perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika masih terdapat banyak hal yang salah atau diragukan”.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa editing adalah mengoreksi kembali data-data yang telah diperoleh didalam penelitian. Hal ini dilakukan demi menjaga kevalidan data dan tidak menimbulkan keraguan.

b. Koding

Koding adalah usaha mengklarifikasikan jawaban-jawaban dengan jalan menandai masing-masing kode-kode tertentu biasanya berupa angka (Margono, 2004:191). Sedangkan menurut Koentjoroningrat (1991:272) mengemukakan bahwa “koding adalah usaha mengklarifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya, klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban itu dengan kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka”.

Berdasarkan pendapat diatas koding adalah merupakan proses pengolahan data dengan memberikan tanda yang biasanya menggunakan angka yang bertujuan untuk mengklarifikasikan jawaban responden.

c. Scoring

Scoring merupakan langkah pemberian skor atau langkah memberikan kategori untuk setiap butir jawabanya dari responden. Pemberian skor ini tergantung pada opsi dari alternatif jawaban yang dalam instrument.

d. Tabulating

Tabulating merupakan langkah penyajian data dengan cara disusun dan disajikan dalam bentuk tabel. Tujuan tabulasi ini adalah untuk memudahkan dalam membaca data. Berdasarkan penjelasan kegiatan yang diatas dapat disimpulkan bahwa

tabulating adalah penyajian data yang menjurus keanalisis kuantitatif dengan menggunakan tabel dan memasukkan data kedalam tabel-tabel dan angka-angka sehingga dapat dihitung jumlahnya setiap indikator-indikatornya. Hasil dari penjumlahan tersebut yang akan menentukan hasil akhir dari penghitungan data yang ada. Pemberian skor pada setiap butir jawaban dari angket penelitian untuk variabel (X) kepemimpinan kyai dan variabel (Y) kepribadian santriyaitu :

- 1) responden yang menjawab dengan pilihan sangat setuju (SS) diberi skor 5;
- 2) responden yang menjawab dengan pilihan setuju (S) diberi skor 4;
- 3) responden yang menjawab dengan pilihan ragu-ragu (R) diberi skor 3;
- 4) responden yang menjawab dengan pilihan tidak setuju (TS) diberi skor 2;
- 5) responden yang menjawab dengan pilihan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.

3.9.2 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menggeneralisasikan dan mengurutkan data, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditempatkan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1996 : 103).

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah penyajian hasil analisis deskriptif yang menunjukkan frekuensi mutlak menurut kelompok masalah tertentu. Dalam penyajian distribusi frekuensi ini disajikan pencacahan berupa bilangan bulat, mendukung informasi nyata (Sulton, 2010:180). Dalam analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan korelasi product moment atau *Product Moment Coefficient (Pearson's Coefficient Of Correlatin)* yang dikembangkan oleh Karl pearson (Tukiran dan Hidayati, 2011:143).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

X : skor total (kepemimpinan kyai)

Y : skor total (kepribadian santri)

N : jumlah subyek

(Tukiran dan Hidayati, 2011:143)

Adapun kriteria yang digunakan $N = 50$ dengan harga r dengan taraf kepercayaan 95% yaitu 0,279. Dimana jika :

- 1) H_a diterima jika $r_{hitung} \geq r_{kritik}$, artinya terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri
- 2) H_o diterima jika $r_{hitung} \leq r_{kritik}$, artinya tidak terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri

3.9.3 Uji hepotesis

Koefisien korelasi untuk dua buah variable X dan Y yang kedua-duanya memiliki tingkat pengukuran interval, dapat dihitung dengan menggunakan korelasi product moment atau *Product Moment Coefficient (Pearson's Coefficient Of Correlatin)* yang dikembangkan oleh Karl pearson (Tukiran dan Hidayati, 2011:143).

Koefisien korelasi product moment dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

X : skor total (kepemimpinan kyai)

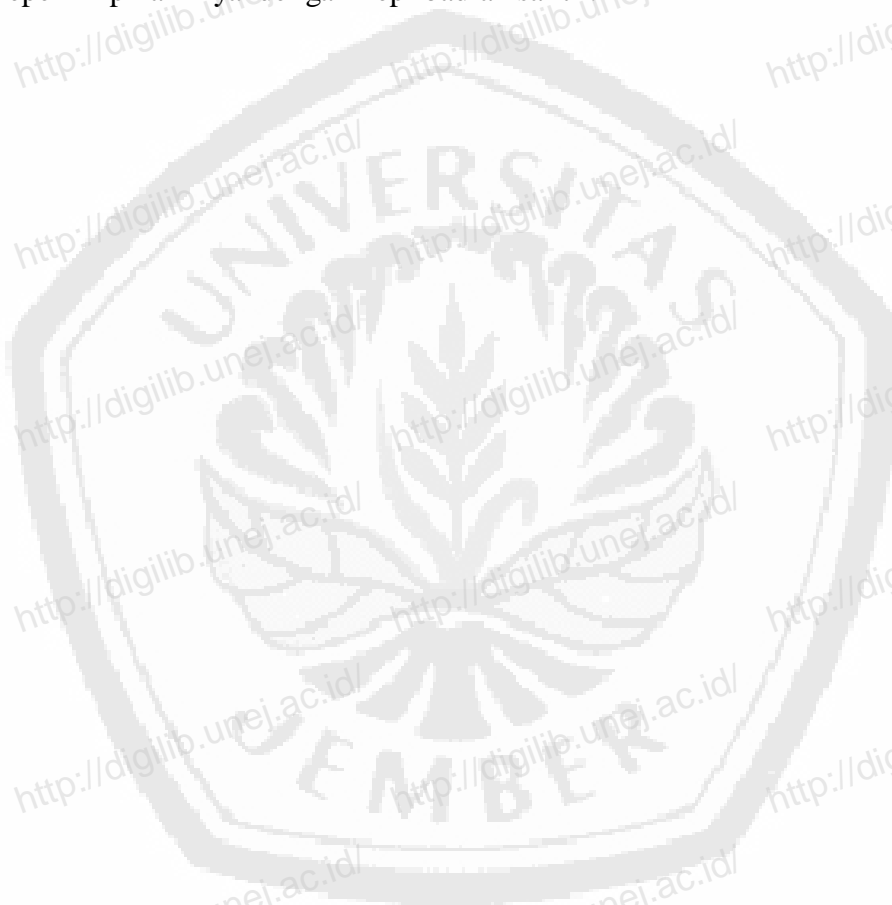
Y : skor total (kepribadian santri)

N : jumlah subyek

(Tukiran dan Hidayati, 2011:143)

Adapun kriteria yang digunakan $N = 50$ dengan harga r dengan taraf kepercayaan 95% yaitu 0,279. Dimana jika :

1. H_a diterima jika $r_{hitung} \geq r_{kritik}$, artinya terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri.
2. H_o diterima jika $r_{hitung} \leq r_{kritik}$, artinya tidak terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan diuraikan tentang 4.1 Data Pendukung, 4.2 Data Utama 4.3 Analisis Data, 4.4 Diskusi Hasil Penelitian.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat melengkapi hasil penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pondok pesantren Nurul Ulum berdiri pada tahun 2003 yang berbadankan hukum yayasan, pondok pesantren Nurul Ulum terletak di Jln. Rajawali 110 Kemuning Sari Lor Kec Panti Jember yang mempunyai tujuan umum yaitu penyelenggaraan pendidikan berbasis agama yang ditujukan kepada manusia yang ingin mendalami ilmunya, khususnya ilmu agama islam sedangkan tujuan khususnya yaitu memberikan pendidikan berkarakter terhadap setiap santri, menciptakan kepribadian santri yang sehat (yang terpuji). Dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di pondok pesantren nurul ulum mempunyai visi yaitu santri adalah manusia yang mampu menggerakkan roda kehidupan khususnya dalam bidang keagamaan dan mempunyai misi yaitu menciptakan santri yang ber Ahklaq Mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pondok pesantren Nurul Ulum tidak hanya bergerak dibidang non formal saja, di pondok pesantren Nurul Ulum juga didirikan lembaga formal yaitu, berdirinya SMK nurul ulum yang mempunyai tiga jurusan yaitu tata rias, tata boga dan teknologi informasi. Pondok pesantren Nurul Ulum mempunyai luas sekitar 0,5 hektar yang berbatasan langsung dengan:

- a. sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk;
- b. sebelah timur berbatasan langsung dengan jalan penghubung desa;

- c. sebelah utara berbatasan dengan sawah;
- d. sebelah selatan berbatasan dengan lahan perkebunan PTPN 12.

4.1.2 Profil Lembaga Pondok Pesantren Nurul Ulum

- a. Nama Lembaga : Pondok Pesantren
- b. Badan Hukum : Yayasan
- c. Ijin Berdiri : 1 Februari 2003
- d. Tenaga Pengajar : 4 orang
- e. Santri : 50 orang

4.1.3 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum

Pondok pesantren Nurul Ulum Kemuningsari-lor Kec. Panti Kab. Jember berdiri pada awal tahun 2003 yang berbadankan hukum yayasan yang di sah kan pada tanggal 25 Februari 3003 yang di tandatangi oleh bupati jember, sebelum pondok pesantren Nurul Ulum didirikan banyak masyarakat yang takut melintas di daerah pondok pesantren Nurul Ulum, karena daerah tersebut sangat sepi dan jauh dari pemukiman warga karena banyak preman-preman yang mangkal disana, akibat dari masalah tersebut menjadi motifasi tersendiri bagi pemilik sawah yakni, KH Hanif Abdul Rozaq untuk mendirikan yayasan pondok pesantren di daerah tersebut, wacana itu direspon baik oleh masyarakat sehingga banyak anggota masyarakat berdatangan untuk membantu proses pendirian pondok pesantren tersebut.

Peletakan batu pertama untuk membangun gedung-gedung di pondok pesantren adalah bupati jember yang dan di lanjutkan oleh bapak Camat Panti dan Kepala desa Setempat, sebelum pondok pesantren tersebut selesai, sudah ada orang yang ingin mondok disana yang berjumlah 4 orang, hal itu menandakan respon masyarakat yang sangat positif sehingga KH. Hanif Abdul Rosaq mempunyai tujuan untuk terus mengembangkan Pondok pesantren Nurul Ulum menjadi pondok pesantren yang membangun asas-asas keagamaan bagi masyarakat, hingga saat ini

pondok pesantren Nurul Ulum terus berkembang dan tempat yang semula sepi sekarang menjadi ramai karna padatnya aktifitas di pondok pesantren tersebut.

4.1.4 Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Ulum

a. Sarana

NO	NABA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Computer	2	Bisa
2	Papan tulis	6	Baik
3	Televisi	2	Baik
4	Bola	2	Baik
5	Micropone	2	Baik
6	Soudsistem	1	Baik

b. Prasarana

NO	NABA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Musolla	1	Baik
2	Kamar santri putra	11	Baik
3	Kamar santri putri	9	Baik
4	Ruang kesehatan	1	Baik
5	Perpustakaan	2	Baik
6	Ruang kantor	2	Baik
7	Mck putra	4	2 Baik, 2 Rusak
8	Mck putri	5	4 Baik, 1 Rusak
9	Ruang tunggu	1	Baik
10	Ruang kelas diniah	6	4 Baik, 2 Rusak
11	Lapangan olah raga	1	Baik

Keterangan:

baik :bisa digunakan.

rusak :tidak bisa digunakan harus diperbaiki.

4.1.5 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah semua santri Pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun Pelajaran 2012 yang berjumlah 50 orang.

4.2 Data Utama

Data utama dalam penelitian ini adalah data tentang Gaya kepemimpinan Kyaiuntuk (variabel X) dan Kepribadian santriuntuk(variabel Y). Untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan metode angket yang tertulis pada lampiran terdiri dari 20 item pertanyaan untuk variabel (X) dan 20 item untuk variabel (Y) lebih jelasnya dengan melihat tabel 4.1 dan tabel 4.2.

Tabel 4.1
Data Variabel (X)

No.	Nama Responden	Jumlah Skor	No.	Nama Responden	Jumlah Skor
1	Slamet Riyadi	83	26	Suciati	81
2	Badrul Islam	79	27	Fitrianingsih	74
3	Lukman Hakim	80	28	Faizzatul Haqiqoh	77
4	Afri Budi Santoso	79	29	Novarini K N	77
5	Alfani	78	30	Imroatin Fadilah	77
6	Fahri Husaini	83	31	Lufi Wirantika	77
7	Aditia Wahyu	79	32	Yeni Mualifa	78
8	Fiki Aturrofiqoh	92	33	Ayu Fitri Silvia B	76
9	Firman Juang	84	34	Intan Qomariyah	67

10	Dimas Bagus W	70	35	Nur Fitriyani	82
11	Hilman Joko S	77	36	Anggun Lutfiatun F	70
12	Danil Wahyu S	81	37	Riska Datin N	73
13	Edi Suprayitno	69	38	Meli Wardatul H	83
14	Wiwit R	76	39	Laely Faizah Sari	69
15	Roni Hidayat	86	40	Zahra Wachyuning	69
16	Mukti Ali R	74	41	Ernawati	72
17	M Amirus S	77	42	Susi Lowati	73
18	Bagus Mulvianto	72	43	Lailatul Badriyah	80
19	A Rikiyanto	83	44	Serly Al Izah	70
20	Syakiratun N	80	45	Aprilia F	68
21	Lailatul Hasanah	86	46	Amelia Putri	70
22	Dini Kanti R	74	47	Jumaiyah	71
23	Ayu Qomariatul	74	48	Wardatul Mufidah	87
24	Fatimatuz Zahro	73	49	Fathurohman	85
25	Rifatul Hikmah	80	50	M kamal Wijaya	70

Tabel 4.2
Variabel (Y)

No.	Nama Responden	Jumlah Skor	No.	Nama Responden	Jumlah Skor
1	Slamet Riyadi	87	26	Suciati	80
2	Badrul Islam	79	27	Fitrianingsih	77
3	Lukman Hakim	78	28	Faizzatul Haqiqoh	77
4	Afri Budi Santoso	74	29	Novarini K N	75
5	Alfani	79	30	Inroatin Fadilah	78
6	Fahri Husaini	87	31	Lufi Wirantika	75
7	Aditia Wahyu	76	32	Yeni Mualifa	75

8	Fiki Aturrofiqoh	92	33	Ayu Fitri Silvia B	81
9	Firman Juang	82	34	Intan Qomariyah	69
10	Dimas Bagus W	73	35	Nur Fitriyani	85
11	Hilman Joko S	78	36	Anggun Lutfiatun F	75
12	Danil Wahyu S	80	37	Riska Datin N	79
13	Edi Suprayitno	71	38	Meli Wardatul H	81
14	Wiwit R	74	39	Laely Faizah Sari	66
15	Roni Hidayat	84	40	Zahra Wachyuning	70
16	Mukti Ali R	75	41	Ernawati	77
17	M Amirus S	74	42	Susi Lowati	74
18	Bagus Mulvianto	75	43	Lailatul Badriyah	82
19	A Rikiyanto	80	44	Serly Al Izah	74
20	Syakiratun N	84	45	Aprilia F	65
21	Lailatul Hasanah	86	46	Amelia Putri	69
22	Dini Kanti R	72	47	Jumaiyah	77
23	Ayu Qomariatul	71	48	Wardatul Mufidah	86
24	Fatimatuz Zahro	66	49	Fathurohman	83
25	Rifatul Hikmah	79	50	M kamal Wijaya	69

4.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* karena jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu Hipotesis kerja (H_a) “ada hubungan antara Gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri”, dan Hipotesis nol (H_0) yaitu “tidak ada hubungan antara Gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri”.

Tabel 4.3
Tabel Kerja antara Gaya kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri

No. Responden	X	Y	No. Responden	X	Y
1.	83	87	26	81	80
2.	79	79	27	74	77
3.	80	78	28	77	77
4.	79	74	29	77	75
5.	78	79	30	77	78
6.	83	87	31	77	75
7.	79	76	32	78	75
8.	92	92	33	76	81
9.	84	82	34	67	69
10.	70	73	35	82	85
11.	77	78	36	70	75
12.	81	80	37	73	79
13.	69	71	38	83	81
14.	76	74	39	69	66
15.	86	84	40	69	70
16.	74	75	41	72	77
17.	77	74	42	73	74
18.	72	75	43	80	82
19	83	80	44	70	74
20	80	84	45	68	65
21	86	86	46	70	69
22	74	72	47	71	77

23	74	71	48	87	86
24	73	66	49	85	83
25	80	79	50	70	69

Rumus

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subyek

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor total X

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor total Y

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor X dengan skor Y

(Muhidin & Abdurahman, 2007:170)

Tabel 4.4 Tabel Penghitungan Korelasi

NO	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
1	83	87	6889	7569	7221
2	79	79	6241	6241	6241
3	80	78	6400	6084	6240
4	79	74	6241	5476	5846
5	78	79	6084	6241	6162
6	83	87	6889	7569	7221
7	79	76	6241	5776	6004
8	92	92	8464	8464	8464

9	84	82	7056	6724	6888
10	70	73	4900	5329	5110
11	77	78	5929	6084	6006
12	81	80	6561	6400	6480
13	69	71	4761	5041	4899
14	76	74	5776	5476	5624
15	86	84	7396	7056	7224
16	74	75	5476	5625	5550
17	77	74	5929	5476	5698
18	72	75	5184	5625	5400
19	83	80	6889	6400	6640
20	80	84	6400	7056	6720
21	86	86	7396	7396	7396
22	74	72	5476	5184	5328
23	74	71	5476	5041	5254
24	73	66	5329	4356	4818
25	80	79	6400	6241	6320
26	81	80	6561	6400	6480
27	74	77	5476	5929	5698
28	77	77	5929	5929	5929
29	77	75	5929	5625	5775
30	77	78	5929	6084	6006
31	77	75	5929	5625	5775
32	78	75	6084	5625	5850
33	76	81	5776	6561	6156
34	67	69	4489	4761	4623
35	82	85	6724	7225	6970

36	70	75	4900	5625	5250
37	73	79	5329	6241	5767
38	83	81	6889	6561	6723
39	69	66	4761	4356	4554
40	69	70	4761	4900	4830
41	72	77	5184	5929	5544
42	73	74	5329	5476	5402
43	80	82	6400	6724	6560
44	70	74	4900	5476	5180
45	68	65	4624	4225	4420
46	70	69	4900	4761	4830
47	71	77	5041	5929	5467
48	87	86	7569	7396	7482
49	85	83	7225	6889	7055
50	70	69	4900	4761	4830
Jumlah	3845	3855	297321	298943	297910

Rumus

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subyek

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor total X

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor total Y

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor X dengan skor Y

Tabel 4.4
Interpretasi Nilai Korelasi r

Besarnya nilai r	Keterangan
Angka 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Angka 0,600 sampai dengan 0,790	Cukup
Angka 0,400 sampai dengan 0,590	Agak Rendah
Angka 0,200 sampai dengan 0,390	Rendah
Angka 0,000 sampai dengan 0,190	Sangat Rendah

(Sumber : Masyhud, 2010:192)

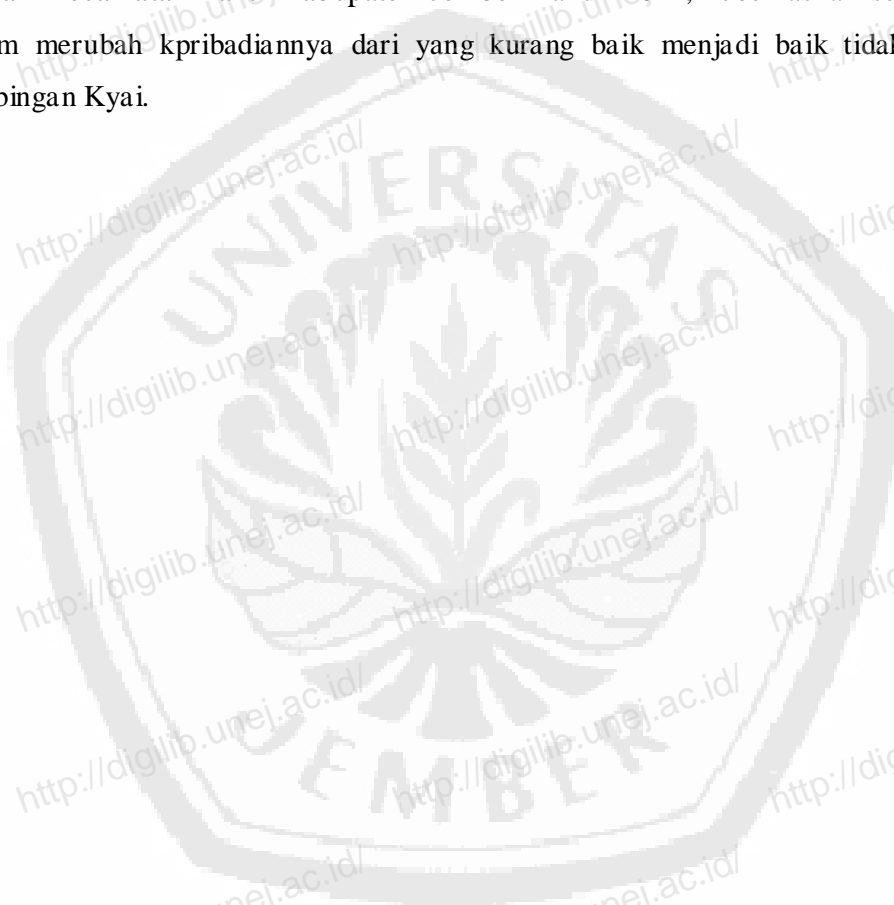
Berdasarkan tabel diatas maka hasil perhitungan dari angka indeks korelasi ada pada kategori hubungan tinggi, karena terletak antara nilai 0,800 - 1,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel gaya kepemimpinan Kyai dengan kepribadian santri di pondok pesantren nurul ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012 adalah tinggi.

Peran Kyai di pondok pesantren sangat mempengaruhi perubahan mendasar pada sifat dan karakter santri dalam kehidupan sosial menurut, Supriyono (2003:3) mengemukakan kemampuan pondok pesantren dalam merubah perubahan nilai, yang juga tidak lepas dari peran kepemimpinan Kyai sebagai penyaring arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, mengajarkan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak.

Kemudian dalam pembinaan santri di pondok pesantren Kyai menerapkan kepemimpinan sesuai dengan keadaan sosial dan lebih mengutamakan keikhlasan, lebih lanjut Nasution (1995:165) mengemukakan bahwasanya Islam mengajarkan, pemimpin itu hanya diadakan hanya berbakti kepada Allah dan mencari ridho-Nya. Tapi diajarkan pula bahwa kepemimpinan dan kekuasaan tidak boleh disalah gunakan untuk kepentingan pangkat dan harta karena akan membuat kerusakan dan kerusuhan.

Modal kepemimpinan adalah kewibawaan yang mana harus mempunyai moralitas dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa Gaya kepemimpinan Kyai sangat mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepribadian santri di pondok pesantren nurul ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2012, keberhasilan seorang santri dalam merubah kepribadiannya dari yang kurang baik menjadi baik tidak lepas dari bimbingan Kyai.



BAB 5. PENUTUP

Di dalam bab ini akan diuraikan tentang 5.1 kesimpulan, dan 5.2 saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan yang ada dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari - lor Kecamatan. Panti Kabupaten. Jember Tahun 2012, hal ini dibuktikan dengan analisis data yang menggunakan rumus *Produk Moment* yang dibantu dengan perhitungan statistik hitung sebesar 0,868. Nilai ini lebih besar dari r tabelnya. Untuk $N=50$ dengan taraf kesesatan 95% sebesar 0,279. diketahui bahwa ada hubungan positif antara gaya kepemimpinan yang ada dengan kepribadian santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari - lor Kecamatan. Panti Kabupaten. Jember Tahun 2012

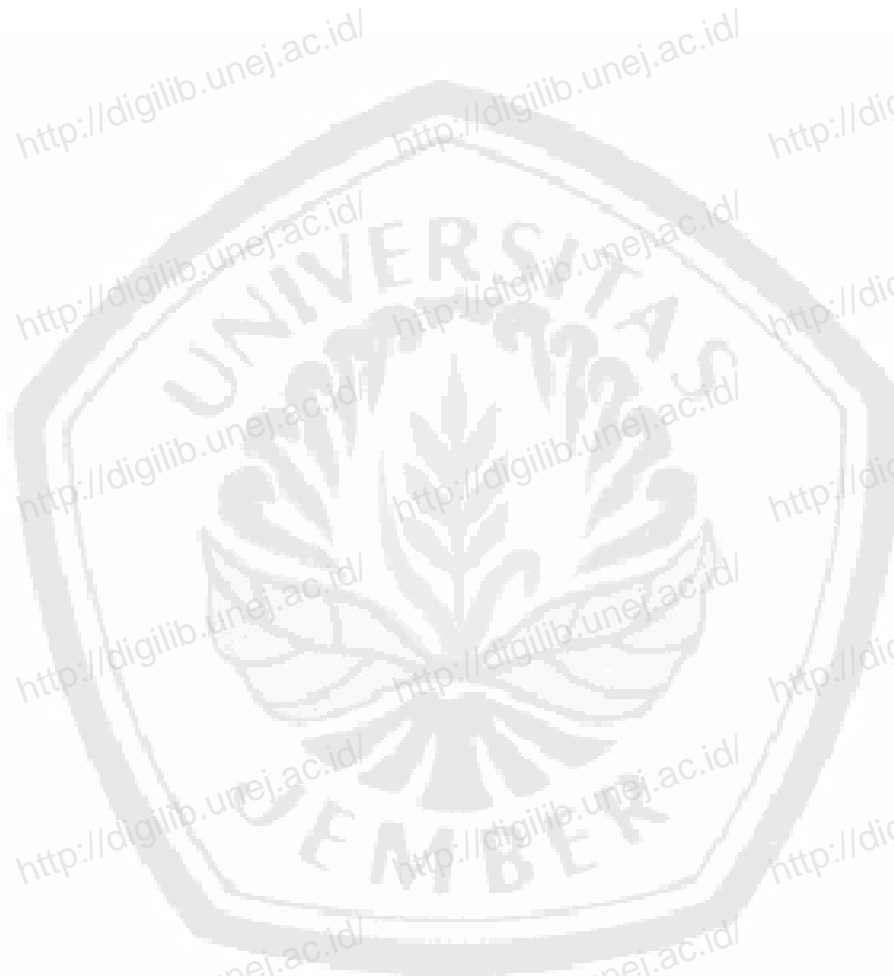
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. bagi pondok pesantren, diharapkan untuk selalunya mengembangkan pendidikan yang berkarakter dan berkpribadian bagi para santri sehingga menghasilkan output yang berkualitas.
2. bagi perguruan tinggi khususnya program studi PLS, di harapkan untuk selalunya bekerjasama dengan pondok pesantren untuk mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan non formal.
3. bagi yayoi, diharapkan untuk selalunya membimbing santri dengan macam-macam tipe kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi santri di pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Nurul Ulum.

4. bagipenelitiselanjutnya,

diharapkanuntukdijadikansebagairujukanmengembangkanilmupengetahuan yang ada di pondokpesantrenNurulUlum.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Mukti, 1973. *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*. Jakarta: IAIN.
- Arikunto, S. 2002. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rienekacipta
- Arifin, Samsul, 1993. *Spiritualisme Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Suppres.
- Arikunto, S dan Abdul Jabar, Cepi Safrudin, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritik Bagi Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: PT. Bumiaksara.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rienekacipta
- Bagais, Dirjen. 2003. *Petunjuk Teknis Pendirian Pesantren*. Jakarta: DEPAG.
- Dhofier, Zamakhsari. 1983. *Tradisi Pesantren Masakini: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.. 2010.
- Depdiknas. 1994. *Ensik Copedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Faiqoh. 2003. *Nalaiagen perubahan dipesantren..* jakarta: kucica.
- Hidayat, Nur. 2001. *Perspectif Baru Pesantren Dan Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Tri Guna Bakti.
- Hotikosi, H. 1976. *Kyai Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Irfan, H. Moh, 2003, *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahsul Masail*, Jakarta: UI
- Jarmanto, 1983, *kepemimpinan sebagai ilmu dan seni*. Yogyakarta: Liberty.
- Miarso. 1998. *Riorintasi Pendidikan dalam Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Rienekacipta.
- Mahmud, 2003. *Pondok Pesantren Sejarah Dan Teori*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mansyur, Nur. A. 1990. *Islam Dalam Dunia Orang Indonesia*. Ulama Madura. Yogyakarta: UGM Pers.
- Mashud, Sulton. Metode Penelitian Pendidikan. Lembaga Pengembangan Manajemen Pendidikan (LPMK)
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Nuryanis, 2003. *Ikhtiar Membangun Masysrakat Madani*. Jakarta: Penamadani.
- Purwoaji, A. 2003. *Pondokku, Pondok Bangsaka*. Yogyakarta: Qirtas.

Purwanto, M. Ngalm. 1991. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember. 2011.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raharjo, D. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.

Robbins, Stephen, P. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga. Thoha

Siagian, P. Sondang. 2003. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Reaneka cipta.

Supriyono, Edi. 2003. *Pesantren Ditengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: CV Kalam.

Suryabrata, Samadji. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Taredja, Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yasmadi. 2002. *Moderenisasi Pesantren, Kritik dan Nurcholis Masjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Pers.

Internet:

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/#ixzz1kx0o3Gk9> (Minggu, 5 Februari 2012)

<http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/08/pengertian-pondok-pesantren-dalam.html> (Minggu, 5 Februari 2012).

<http://www.kabarpendidikan.com/2011/04/pengertianpesantren-dalam.html> (Minggu 17 Juni 2012).

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Hubungan Antara GayaKepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning SariLor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2012	Adakah Hubungan AntaraGaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember.?	1. GayaKepemimpinan 2. Kepribadian	1. Otokratik 2. Kharismatik 3. Paternalistik 4. Demokratis 1. Kepribadian yang sehat 2. Kepribadian yang tidak sehat	1. Responden Para Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuningsari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember 2. Informan Pendukung a. Kyai b. Pengurus Pondok Pesantren c. Wali Santri Pondok Pesantren d. Dokumentasi e. Kepustakaan	1. Penentuan daerah penelitian <i>purposive</i> yaitu pondok pesantren nurul Ulum Kemuningsari Lor-Krajan Kecamatan Panti Kabupaten Jember 2. Penentuan responden <i>purposive</i> 3. Teknik pengambilan data a. Angket b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data a. KuantitatifDeskriptif <i>Product moment</i> dengan rumus $r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$

Lampiran B

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Angket

No	Data yang diraih	Sumber data
1	Gaya kepemimpinan yang ada dengan kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum	Responden

2. Pedoman Observasi

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Kondisi umum dan aktifitas pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ulum	Informan pendukung
2	Fasilitas, Saran dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Ulum	Informan pendukung
4	Kegiatan keorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Ulum	Informan pendukung

3. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum	Dokumentasi
2	Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ulum	Dokumentasi
3	Saran dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Ulum	Dokumentasi
4	Jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum	Dokumentasi
5	Denah Pondok Pesantren Nurul Ulum	Dokumentasi

Lampiran C

ANGKET PENELITIAN

1. Pengantar

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Perkenalkan Nama saya

Mohammad

Muhajirin, Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan,

Program

Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember akan melakukan penelitian tentang “Hu-

bungan Antara Gaya Kepemimpinan Kyai Dengan Kepribadian Santri Di

Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuning Sari Lor-

Krajan Kecamatan Pantikabupaten Jember Tahun 2012”

Saya mohon bantuan saudara dan partisipasi saudara untuk menjawab pertanyaan dalam angket ini dengan jawaban yang sejujur-jujurnya dan sesuai dengan kenyataan yang ada, ataskerjasama saya ucapkan terimakasih yang tiada taranya.

2. Petunjuk Pengisian Jawaban

1. Tulislah identitas diri saudara pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pertanyaan dan angket ini sebelum memberikan jawaban.
3. Berilah tandasilang (X) pada jawaban yang saudara pilih.
4. SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

3. Identitas Santri

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :

ANGKET**Kepemimpinan**

1. Dalam sebuah lembaga (Pondok Pesantren), perlu adanya pemimpin.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Kyai adalah seorang pemimpin di pondok pesantren.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Kyai adalah seorang pemimpin yang
yang sangat berperan terhadap perkembangan Pondok Pesantren.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Saya yakin pemimpin (Kyai) akan membawanya ke arah yang lebih baik.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Kepemimpinan Otokratik

1. Kyai sering memerintah atau menyuruh santri.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Saya tidak pernah menolaknya jika saya diperintah oleh kyai.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Saya akan membencinya jika saya tidak mematuhi apa yang diperintah oleh kyai.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Saya yakin kyai memerintah saya dengan maksud yang baik.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Kepemimpinan Paternalistik

1. Kyai sangat bertanggung jawab terhadap santri di pondok pesantren.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Hubungan kyai dengan santri sangat dekat.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS

3. Ketika saya ada masalah saya selalu membantu untuk memecahkan masalah tersebut.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Ketika saya mendapatkan nancamanda dalam maupun di luar pondok pesantren saya selalu melindungi saya.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Kepemimpinan Karismatik

1. Saya adalah orang yang sangat dikagumi oleh santrid dan masyarakat.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Saya merasa luterhadap kyai, ketika saya membuat suatu kesalahan.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Semua santri patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh kyai.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Kewibawaan seorang kyai itu karna sifat aslinya bukan karena di ada-ada.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Kepemimpinan Demokratis

1. Dalam mengambil keputusan saya selalu melibatkan santri.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Saya merasa senang ketika pendapat saya di terima oleh kyai.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Saya selalu membimbing saya untuk selalu berinovasi dan mengembangkan kreatifitas.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Ketika santri melakukan kesalahan, saya selalu memberimaksudkan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
 - a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Kepribadian Yang Sehat

1. Sayameyakiniadamanusia yang sempurna, setiapmanusiameilikikekurangandankelebihan.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
2. Ketikasayamendapatkanprestasisayaselalubersyukur.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Sayaakanbertanggungjawabatasapa yang sayaperbuat.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Dalamkehidupansehari-harisayaselalubersifatmandiri.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
5. Dalamhalmengambilkeputusansayaberfirterlebihdahulusebelumbertindak.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
6. Sayaselalubisamengontrolmosiketikasayaberada di forum.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
7. Sayaselaluberpartisipidanaktifdalamkegiatanpondokpesantren.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
8. Ketikaadatemanyangkesulitan sayaselalusiapuntukmembantunya.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
9. Sayatidakpernahmemilih-milihtemanmandanmembandingkanantaratemanyang satudengantemanyanglainnya.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
10. Sayyakinhawakebaikan yang sayalakukanadalahibadah.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Kepribadian Yang Tidak Sehat

1. Orang yang selalumarahadalah orang yang kurangbersyukurdantidakmenerimaapaadanya.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

2. Sayamerasamaluketikaadatemansaya yang mempunyaikebiasaanberbohong

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

3. Sayamenegurtemansayaketikadia membuatkesalahandanberusahamengingatkannya

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

4. Orang yang tidakbertanggungjawabadalah orang yang tidakpatut di contoh.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

5. Sayatidaksukakalauada orang yang memakisaya.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

6. Orang yang seringpusingtanpagejalaadalah orang yang seringberkhayal.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

7. Orang yang dengkiadalah orang yang mempunyaifatirihati.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

8. Ciri-ciri orang munafikadalahketikaberjanjiia mengingkari.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

9. Sukamemakaibarang orang lain tanpaizin merupakanperbuatanidakterpuji.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

10. sayayakinperbuatan yang tidakterpujiakanberpengaruhnegativedalamkehidupansehari-haridanuntukmasadepan.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

Lampiran D

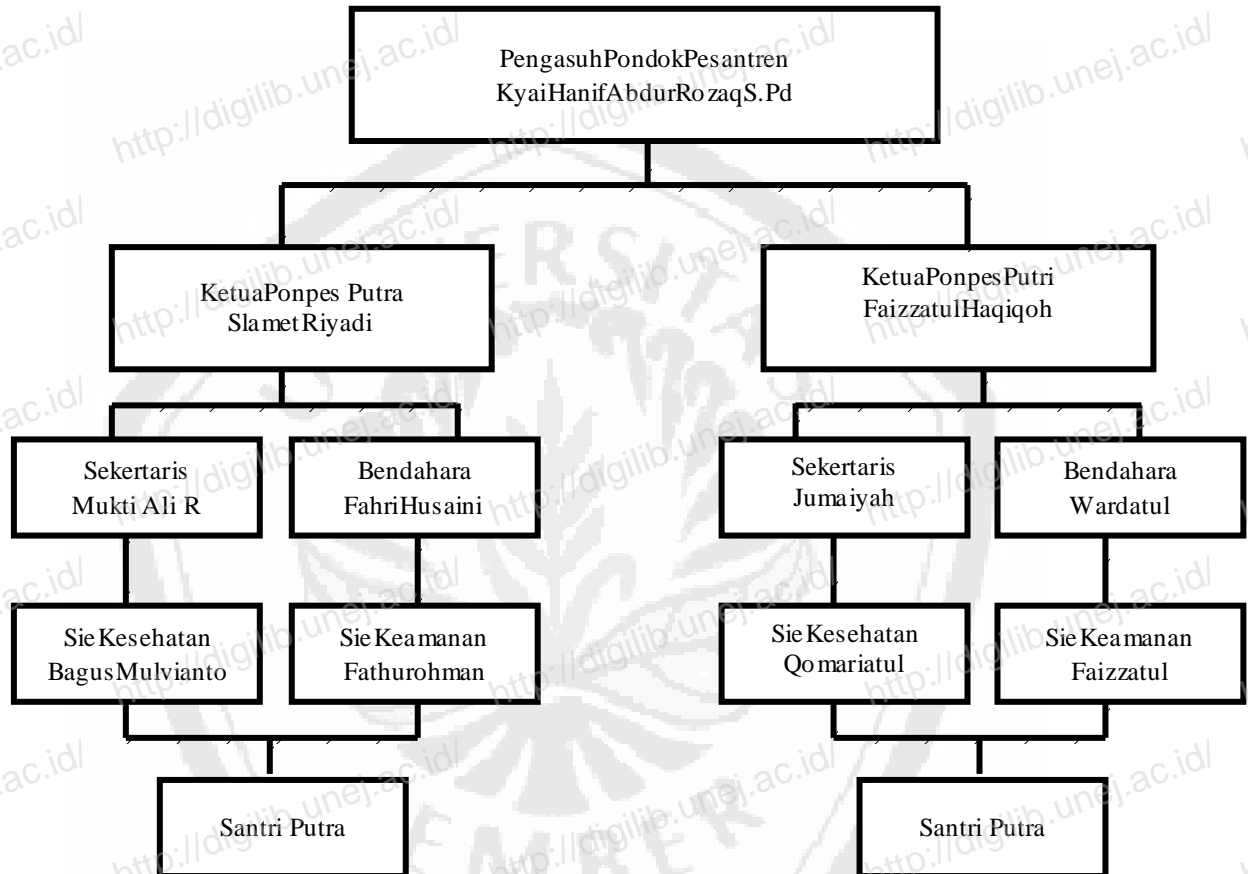
DATA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM TAHUN 2012

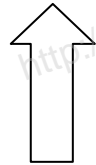
NO	NAMA SANTRI	JENIS KLAMIN	TTL	ALAMAT
1	SlametRiyadi	L	Jember, 14-03-1982	Balungkulon
2	Badrul Islam	L	Malang, 30-07-1987	Kota Malang
3	Lukman Hakim	L	Jember, 23-11-1997	Widodaren
4	Afri Budi Santoso	L	Jember, 21-10-1996	Badean
5	Alfani	L	Jember, 30-03-1997	Panti
6	FahriHusaini	L	Jember, 16-04-1995	Widodaren
7	AditiaWahyu	L	Jember, 01-12-1995	Rambipuji
8	FikiAturrofiqoh	L	Jember, 10-10-1997	Widodaren
9	FirmanJuang	L	Jember, 13-10-1997	Widodaren
10	Dimas Bagus W	L	Jember, 12-02-1994	Widodaren
11	HilmanJoko S	L	Jember, 29-05-1997	Widodaren
12	DaniWahyu S	L	Lumajang, 15-07-1993	Pasirian
13	Edi Suprayitno	L	Jember, 30-01-1996	Widodaren
14	Wiwit R	L	Jember, 01-01-1997	Badean
15	RoniHidayat	L	Jember, 30-05-1997	Widodaren
16	Mukti Ali R	L	Jember, 28-12-1996	Widodaren
17	M Amirus S	L	Jember, 29-05-1997	Badean
18	BagusMulvianto	L	Jember, 19-11-1996	Badean
19	A Rikiyanto	L	Jember, 24-09-1997	Widodaren
20	Syakiratun N	P	Jember, 17-08-1997	Kemiri, Panti
21	LailatulHasanah	P	Jember, 16-04-1995	Widodaren
22	DiniKanti R	P	Jember, 13-07-1997	Rambipuji
23	AyuQomariatul	P	Jember, 01-10-1997	Widodaren
24	FatimatuzZahro	P	Jember, 27-07-1996	Widodaren
25	RifatulHikmah	P	Jember, 12-10-1996	Rambipuji
26	Suciati	P	Jember, 30-05-1997	Badean
27	Fitrianingsih	P	Jember, 01-01-1997	Badean
28	FaizzatulHaqiqoh	P	Jember, 29-11-1992	Badean
29	Novarini K N	P	Lumajang, 10-10-1997	Pasirian
30	ImroatinFadilah	P	Jember, 28-12-1996	Widodaren
31	LufiWirantika	P	Jember, 12-12-1997	Widodaren
32	YeniMualifa	P	Jember, 28-12-1996	Kemiri, Panti
33	AyuFitri Silvia B	P	Jember, 30-01-1996	Kemiri, Panti
34	IntanQomariyah	P	Jember, 12-02-1994	Kemiri, Panti

35	NurFitriyani	P	Jember, 01-01-1997	Widodaren
36	AnggunLutfiatun F	P	Madura,01-10-1997	Bujur
37	RiskaDatin N	P	Jember, 29-05-1997	Widodaren
38	MeliWardatul H	P	Jember, 01-10-1997	Widodaren
39	LaelyFaizah Sari	P	Jember, 11-11-1996	Widodaren
40	Zahra Wachyuning	P	Palembang, 23-7-1995	Badean
41	Ernawati	P	Jember, 01-01-1997	Widodaren
42	Susi Lowati	P	Jember, 26-08-1996	Badean
43	LailatulBadriyah	P	Jember, 12-02-1994	Badean
44	Serly Al Izah	P	Jember, 11-01-1997	Badean
45	Aprilia F	P	Jember, 01-10-1997	Widodaren
46	Amelia Putri	P	Jember, 17-08-1997	Badean
47	Jumaiyah	P	Jember, 10-10-1997	Widodaren
48	WardatulMufidah	P	Jember, 20-11-1992	Widodaren
49	Fathurohman	L	Jember, 28-12-1996	Widodaren
50	M kamaWijaya	L	Jember, 12-02-1994	Badean

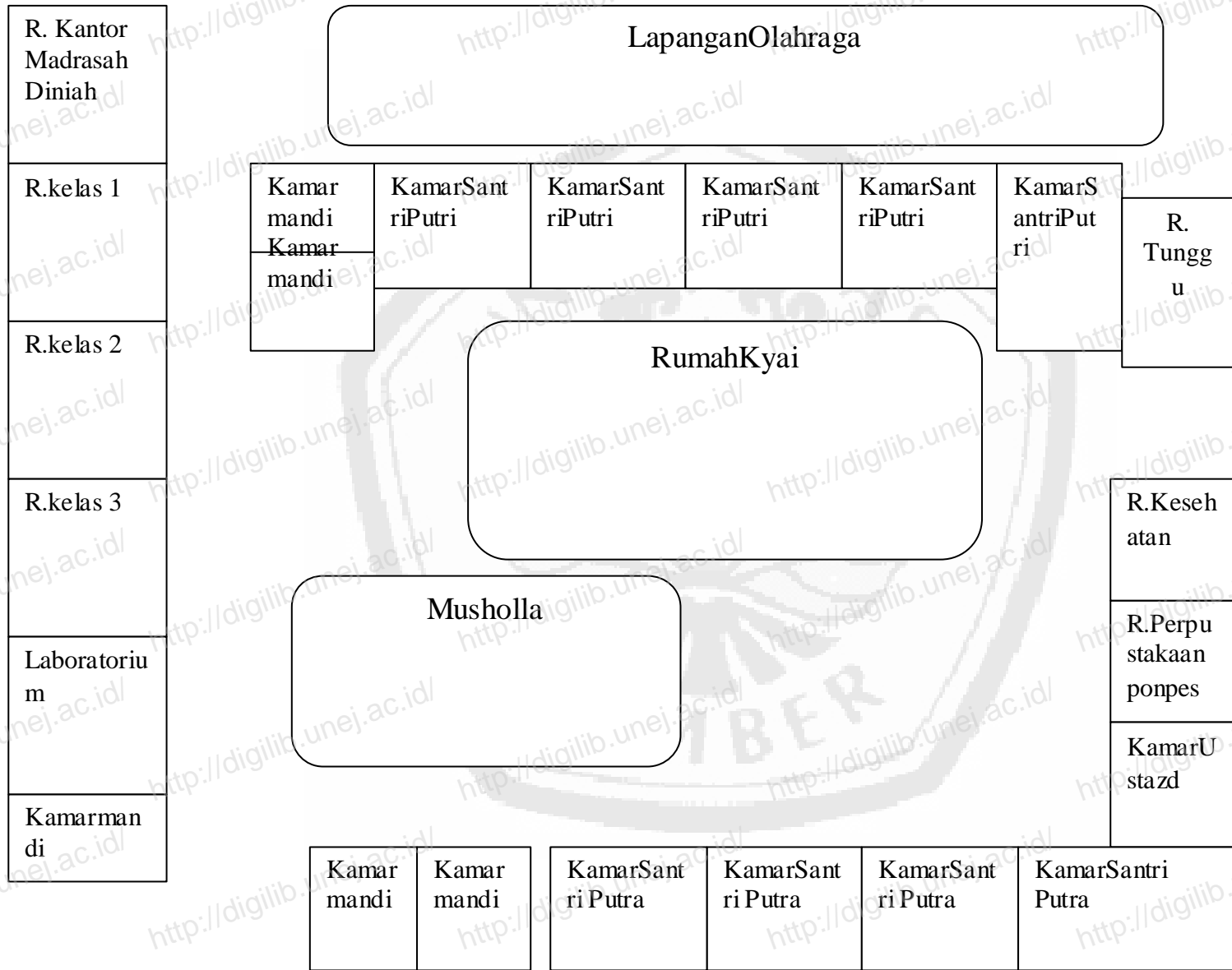


Lampiran E

**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM
TAHUN 2012**



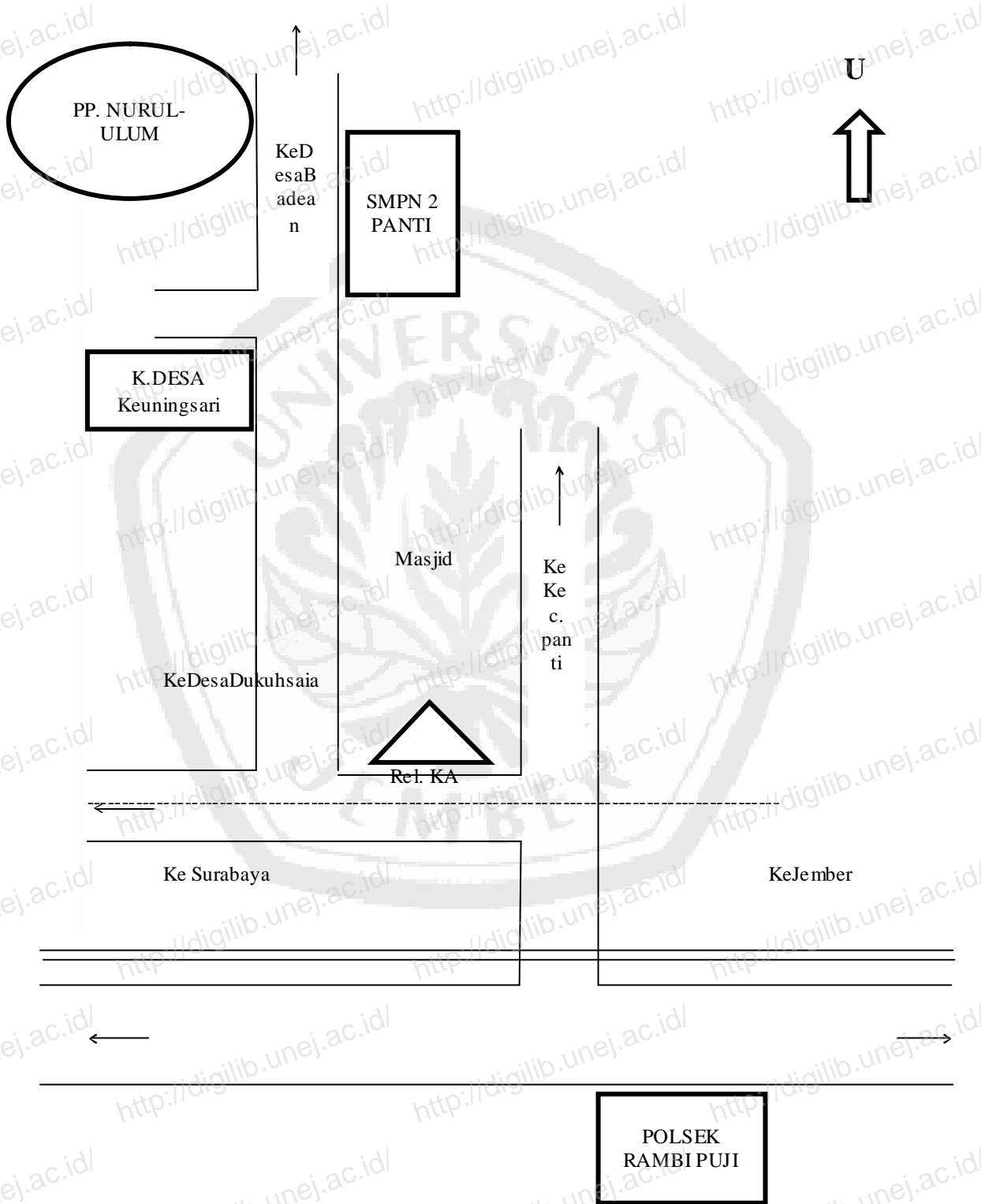
DENAH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM



JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN NURUL-ULUM TAHUN 2012

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	TEMPAT
1	15.00 - 15.30 WIB	SholatAsharBerjamaah	Musholla
2	15.30 - 17.00 WIB	Sekolah Madrasah Diniyah	GedungSekolahan
3	17.00 - 17.30 WIB	MakanBersama	DepanKamar
4	17.30 - 17.45WIB	PesiapanSholatMagrib	Kondisional
5	17.45 - 18.30 WIB	SolatMagribBerjamaah	Musholla
6	18.30 - 19.30 WIB	MembacaAl Quran	Musholla
7	19.30 - 20.00 WIB	SholatIsya' Berjamaah	Musholla
8	20.00 - 22.00 WIB	BelajarBersama	Kondisional
9	22.00 - 04.00 WIB	IstirahatMalam	Kamarsantri
10	04.00 - 05.00 WIB	SholatSubuhdan Baca SuratYasin	Musholla
11	05.00 - 06.00 WIB	NgajiKitab	Musholla
12	06.00 - 06.30 wib	BersihBersihPondok	SemuaTempat
13	06.30 - 70.00 wib	PersiapanSekolah Formal	Kondisianal

PETA PONDOK PESANTREN NURUL-ULUM



Lampiran M**FOTO PENELITIAN**

Gambar 1. Menjelaskan tata cara pengisian angket



Gambar 2. Pemberian angket



Gambar 3. Ikutsertada lamkegiatanmembacasholawat



Gambar 4. Tukarpendapatdengannyaustadzansantri



Gambar 5. Santriputri Pondok Pesantren nurul Ulum



Gambar 6. Santriputri sedang mempelajari angket yang sudah diberikan